

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan di dunia, dan dari kehidupan manusia itu sendiri tidak lepas dari pendidikan. Dalam arti sederhana pendidikan adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai diri manusia itu sendiri mulai dari dalam buaian sampai ke liang lahat. “Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari tiang ayunan hingga liang lahad”.<sup>1</sup> Sehingga tidak asing sering terdengar berbagai istilah pendidikan, salah satu yang sering terdengar adalah kejarlah ilmu sampai ke negeri Cina. Maka tidak heran manusia berlomba-lomba untuk mengejar ilmu, melalui dan berbagai jenjang pendidikan untuk menyongsong masa depan kehidupan yang lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari masalah dan perubahan, baik yang datang dari dan ke orang lain. Begitupun mereka yang masih berada di area puber pertama, yaitu seumuran siswa sekolah menengah pertama (SMP/ MTs) kira-kira berada dalam rentang usia antara 11-12 sampai 15 tahun, yang pada masa ini biasa disebut dengan masa-masa remaja. Saat mereka berada dalam lingkungan sekolah mereka disebut siswa atau peserta didik.

Seorang siswa sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai norma atau nilai-nilai moral yang berlaku, baik yang berlaku di

---

<sup>1</sup>Mgz. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cetakan 1, (Jogjakarta :Teras, 2007), hal. 27.

sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka. Salah satu ciri dari siswa tersebut adalah ingin bebas dan terlepas dari kekuasaan orang lain yang sifatnya otoriter, suka memaksa kehendak, melarang dan lain sebagainya, semisal guru ataupun orang tuanya. Sehingga siswa itu sendiri merasa tertekan untuk patuh pada kehendak orang tuanya saat mereka berada di lingkungan rumah, karena pandangan mereka yang baru, yaitu yang tidak ingin diperintah, mereka ingin didengarkan, diperhatikan lebih, sehingga di masa-masa inilah yang sangat rentan. Maka disebutkan bahwa pendidikan di masa-masa inilah yang akan menentukan untuk perkembangan masa depan mereka.

Belajar berperilaku moral, yang bisa diterima oleh sekitarnya (moral yang baik) merupakan proses yang tidak mudah, butuh ketelitian dan ketelatenan dalam proses pembinaan serta pembiasaannya, karena membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena semua tergantung dari obyeknya. Moral siswa merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana siswa itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan utamanya (keluarga), ibarat kata, keluarga pondasi dari perkembangan diri mereka. Keluarga menurut para pendidik (guru) merupakan lapangan pendidikan pertama dimana didalamnya orang tualah yang memang berperan sangat penting, tidak hanya mengamati, namun orang tua harus turut serta membentuk moral siswa itu sendiri. Karena disebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama

mendapatkan didikan dan bimbingan.<sup>2</sup> Dalam menjalankan tugas mendidik, orangtua membimbing anak. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan, kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologi dan dewasa secara rohani.<sup>3</sup>

Selain lingkungan keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses terbentuknya nilai pada perilaku siswa, lingkungan sekolahpun ikut serta didalamnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia yang dimiliki siswa, supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara individual maupun sosial.<sup>4</sup> Sesuai dengan peran dan fungsi sekolah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga sebagai wadah pendidikan utama bagi para generasi selanjutnya guna mencetak generasi yang matang, secara moral, etika, akhlak dan juga matang dalam hal Ilmu pengetahuan. Menyadari akan keterbatasan ilmu (ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama), maka para orang tua untuk menyempurnakan pendidikan anak-anaknya, mereka mengambil jalan dengan menyekolahkan mereka di lembaga-lembaga pendidikan.

Agama berperan penting untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar manusia secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya (motivator-dinamisator) agar mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan-kemungkinan yang mungkin akan timbul.

---

<sup>2</sup>Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 96.

<sup>3</sup> *Ibid.* . .

<sup>4</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.63.

Perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua yang dewasa berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan kepada mereka tanpa menyakan kebenarannya.<sup>5</sup> Dengan begitu maka pendidikan yang berbasis nilai-nilai dan moralitas agama hendaknya menjadi sebuah keharusan yang tak bisa ditawar lagi guna menyiapkan generasi bangsa penerus.

Dalam pembinaan moral, khususnya siswa, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting. Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia yang telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, maka pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak cenderung mentaati rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kemerosotan moral, meninggalkan tata-nilai moral Pancasila sebagai tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar Republik Indonesia 1945.

Islam merupakan agama yang universal dan paripurna, dimana ia juga memperhatikan fitrah manusia. Allah menurunkannya sebagai petunjuk dan pegangan hidup bagi manusia, sehingga ia mempunyai kepribadian muslim yang harmonis. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan dalam

---

<sup>5</sup> Elizabeth, B, Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*. (Jakarta : Erlangga, 1978), hal. 79

pembinaan moral siswa yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam diarahkan untuk menghindari kerugian-kerugian dalam kehidupannya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-‘Ashr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.” (Q.S. Al-‘Ashr: ayat 1-3)<sup>6</sup>

Ayat di atas memberikan petunjuk bahwa semua manusia berada dalam keadaan merugi apabila dia tidak mengisi waktunya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, dan keselamatan manusia dari kerugian dan adzab akan bisa dicapai akan adanya pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah:

1. Mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan para utusan-Nya serta mampu menjalankan syari’at-Nya.
2. Mendidik diri supaya beramal sholeh dan mengikuti jalan hidup islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendidik masyarakat supaya saling menasehati agar tabah dalam menghadapi berbagai kesusahan dalam rangka beribadah kepada Allah dan menegakkan kesabaran.

---

<sup>6</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tarjamahnya*, (Surabaya : CV Jaya Sakti, 1997), hal. 1099.

Siswa adalah harapan dari lahir dan berdirinya bangsa, dimana runtuhnya dan tegaknya negara berada di genggaman tangan mereka. Kemerosotan moral siswa akan mempengaruhi mental siswa itu sendiri. Sekolah sebagai lembaga formal yang mewadahi proses belajar mengajar siswa, merupakan salah satu hal penting dalam menghadapi perkembangan dan perubahan-perubahan. Maka guru perlu mengetahui dan memahami perubahan sosial, pembaharuan yang terjadi di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga dari situ guru mendapatkan berbagai referensi guna memecahkan problematika anak didiknya.

Guru merupakan komponen pendidikan yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis moral yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, obat-obat terlarang dan sebagainya.<sup>7</sup> Maka peran guru dalam pembinaan moral sangat menentukan perubahan perilaku siswa.

Tugas guru sangatlah berat, guru berperan penting dalam membentuk, membina, dan mempersiapkan mental anak didik atau siswa secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan bahkan ke arah

---

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 221.

kemungkinan yang terburuk sekalipun yaitu yang berupa guncangan dan ketegangan psikis.<sup>8</sup>

Pembinaan moral (moral yang baik) siswa melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran moral pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Dengan demikian pembinaan moral merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap moral anak didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan moral siswa.

Alasan peneliti melakukan penelitian di MTs N Kanigoro dikarenakan peneliti melihat hal yang menarik dari pembinaan moral di Madrasah tersebut. Peneliti mendapatkan sebuah pembiasaan moral seperti pembiasaan jabat tangan, pemberian contoh dari guru yang masuk tepat waktunya dan sholat dhuha serta sholat dhuhur bersama-sama (berjamaah).

Berangkat dari uraian tersebut, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam skripsi ini dengan judul “Pembinaan Moral Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kanigoro Kras Kediri.”

---

<sup>8</sup>Uma Hamalik, *Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Jakarta: Mandar Maju, 2010), hal. 107.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dapat dianggap sama dengan rumusan masalah. Dalam skripsi ini, penulisan fokus penelitian ini menggunakan kalimat interogatif dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan moral siswa di MTsN Kanigoro Kras Kediri ?
2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung pembinaan moral siswa di MTsN Kanigoro Kras Kediri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak pada rumusan fokus penelitian di atas, dapat penulis susun tujuan penelitian seperti di bawah ini.

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan pembinaan moral siswa di MTsN Kanigoro Kras Kediri.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung pembinaan moral siswa di MTsN Kanigoro Kras Kediri.

## **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini dibedakan menjadi 2, yaitu : kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmiah dan sumbangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan pembinaan moral siswa.
2. Kegunaan secara praktis, yaitu :
  - a. Bagi kepala madrasah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam merumuskan kebijakan strategik dan program



kerja penyelenggaraan pembinaan moral siswa yang semakin efektif guna mengantarkan para siswa mempersiapkan diri menjadi generasi muda yang berkarakter Islami.

- b. Bagi guru mata pelajaran, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu untuk merumuskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, merumuskan silabus, merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan pemilihan Kata Kerja Operasional yang benar-benar sinkron dengan setiap Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai digariskan dalam Kurikulum 2013 sehingga tercipta pembelajaran yang efektif untuk mengantarkan siswa menumbuh-kembangkan multi-kecerdasan berbasis riset sehingga memiliki kematapan kesadaran moral Islamiy.
- c. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan bisa dipakai dalam pengembangan rancangan penelitian yang relevan dengan topik ini tetapi dalam nuansa pendekatan yang lebih variatif dipandang dari perspektif disiplin ilmu dan perspektif metode riset.

## **E. Penegasan Istilah**

1. Penegasan istilah secara konseptual
  - a. Pembinaan : Usaha, tindakan, dan kegiatan yg dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yg lebih baik.<sup>9</sup>
  - b. Moral : Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak dan budi pekerti; kondisi mental yang mempengaruhi

---

<sup>9</sup> Arti kata, <http://artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses pada tanggal 15 July 2014

seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin.<sup>10</sup> Moral juga bisa diartikan sebagai, perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. “Moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat”.<sup>11</sup>

- c. Siswa : Mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berpengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.<sup>12</sup>

Dengan demikian, maka secara konseptual, yang dimaksud dengan pembinaan moral siswa adalah proses membimbing siswa agar memiliki perilaku yang mengacu pada nilai-nilai, etika, kharakter yang benuansa Islami.

## 2. Penegasan istilah secara operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan pembinaan moral siswa adalah realitas proses membimbing siswa agar memiliki perilaku Islami yang diteliti melalui studi kasus yang diukur dengan observasi partisipan dan wawancara mendalam serta dokumentasi, kemudian hasilnya dianalisis dengan metode induksi.

---

<sup>10</sup>*Ibid.* . .

<sup>11</sup>Elizabeth, B, Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2.* (Jakarta : Erlangga, 1978),

<sup>12</sup>Arti kata, <http://artikata.com/arti-351498-siswa.html>, diakses pada tanggal 15

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian.

Bagian awal : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi.

Bagian utama (inti) terdiri dari masing-masing bab berisi sub-sub bab :

Bab I : Pendahuluan : (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Hasil Penelitian, (e) Penegasan Istilah, (f) Sistematika Penulisan Skripsi

Bab II : Tinjauan Pustaka : (A) Moral (1) pengertian moral, (2) pendidikan islam mengenai moral, (3) Pendidikan moral siswa dalam keluarga (4) Pendidikan moral siswa disekolah (5) konsep moral dalam PAI, (B) peran guru dalam pembinaan moral, (C) faktor penghambat dan pendukung pembinaan moral, (D) pendidikan moral guna menyelamatkan generasi yang akan datang.

Bab III : Metode Penelitian : (a) jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian Lapangan : (a) paparan data dari lapangan, (b) temuan , (c) pembahasan.

Bab V : Penutup : (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir, meliputi : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

Pada dasarnya pendidikan moral itu tidak lepas dari pendidikan islam atau ajaran islam yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits. Karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman yang otentik dalam penggalian khazanah keilmuan apapun. Dalam berpijak pada keduanya atau dua sumber tersebut, diharapkan dapat memaknai hakikat dari pembentukan moral itu sendiri.<sup>13</sup>

#### A. Moral

##### 1. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*). *Mores* berasal dari kata *mos* yang maksudnya kesusilaan, tabiat, kelakuan.<sup>14</sup> Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan.

Menurut Elizabeth B Hurlock, Moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok social. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral – peraturan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok”<sup>15</sup>

Moral sering identik dengan budi pekerti, adab, etika, tata krama, dan lain sebagainya. Istilah tersebut dalam kosa kata bahasa Arab sering disebut kata *Al Khalaq* atau *Al Adab Al Khalaq* merupakan bentuk jamak

---

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 61.

<sup>14</sup>K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 7.

<sup>15</sup> Elizabeth, B Hurlock,, *Perkembangan Anak, Jilid 2*. (Jakarta : Erlangga, 1978), hal 74

dari kata Al Khuluq, yang artinya dari kata tersebut adalah budi pekerti atau moralitas.<sup>16</sup> Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota kelompok sosial. Moral adalah tata cara, kebiasaan, dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.<sup>17</sup>

Moral dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat, ia tak akan berubah kecuali dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi sosial.<sup>18</sup> Jadi pembentukan moral merupakan proses yang dilakukan seseorang dalam upaya menanamkan suatu nilai-nilai yang menimbulkan suatu perilaku yang dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan dalam perilaku yang diharapkan untuk direalisasikan.

<sup>16</sup>Djurendra A. Imam Muhni, *Moral dan Religi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal.

<sup>17</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 74

<sup>18</sup>Djurendra A. Imam Muhni, *Moral dan Religi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal.

Menurut Hurlock, ada empat pokok utama dalam mengajarkan sikap moral pada anak, yaitu:

- a. Mengajarkan tentang peran hukum, kebiasaan, dan pertauran.

Orang tua, guru, dan orang lain bertanggung jawab membimbing anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui, secara bertahap anak belajar peraturan yang ditentukan berbagai kelompok, yaitu tempat mereka mengidentifikasikan diri baik di rumah, sekolah, dan lingkungan.

- b. Mengajarkan tentang peran hati nurani.

Hati nurani merupakan pengendali internal bagi perilaku individu. Adanya keyakinan bahwa tidak ada seorang anak pun dilahirkan dengan hati nurani dan bahwa setiap anak tidak saja harus belajar apa yang benar dan yang salah tetapi harus menggunakan hati nurani sebagai pengendali perilaku.

- c. Mengajarkan tentang peran rasa bersalah dan rasa malu.

Setelah anak mengetahui peran hati nurani, hati nurani akan mereka bawa dan digunakan sebagai pedoman perilaku. Bila perilaku anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan hati nurani maka anak akan merasa bersalah, malu atau kedua-duanya. Di mana rasa bersalah sebagai jenis evaluasi diri, terjadi bila seorang individu mengakui bahwa perilaku berbeda dengan nilai moral yang dirasakannya, dan rasa malu sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya.

d. Mengajarkan tentang peran interaksi sosial.

Interaksi sosial anak terjadi dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain, mengenai apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar akan memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota masyarakat.<sup>19</sup>

## **2. Pendidikan Islam Mengenai Moral**

Sebelum memahami hakikat Pendidikan Agama Islam, harus dipahami makna pendidikan itu sendiri. Kata pendidikan berasal dari kata "didik" yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, guna mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, serta memungkinkan setiap warganya mengembangkan diri, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan falsafah pancasila.<sup>20</sup>

Kementerian Agama menyatakan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui

---

<sup>19</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 75-78.

<sup>20</sup>Ali, Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal. 5

kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan.<sup>21</sup> Pendidikan agama islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, pendidikan agama islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian ; (1). Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama islam, (2). Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/ pendidikan itu sendiri.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau pelatihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, ada yang diajari dan/ atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.

---

<sup>21</sup>Mgz. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta : Teras, 2007), cet.Ke-1, hal. 12.



d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama islam; kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam peserta didik.<sup>22</sup>

### **3. Pendidikan Moral Siswa Dalam Keluarga**

Sebelum di lingkungan sekolah, siswa mengalami perubahan dan pertumbuhan fisik-rohani di rumah yaitu di lingkungan keluarganya. Dengan demikian lingkungan keluarga berkedudukan sangat fundamental dan memiliki peranan yang sangat vital. Lingkungan keluarga, secara potensi antara lain dapat membentuk pribadi siswa untuk belajar bertanggung jawab, sebelum mereka berada di lingkungan sekolah. Tetapi jika pendidikan dalam keluarga gagal, akan terbentuk siswa yang nakal dan akan membawanya sekolah.

Sesungguhnya pengaruh lingkungan keluarga sangat besar terhadap siswa, selama mereka masih ada dalam lingkungan rumah, karena selain lingkungan keluarga adalah wadah pertama dalam proses pendidikan, tetapi juga karena selama hanya dan masih dalam lingkungan keluarga, dominan belum adanya campur tangan orang lain, orang lain disini yang di maksud adalah lingkungan sekolah, misalnya. Pengaruh yang diterimanya saat mereka masih kecil, yaitu dimana saat mereka masih berada di lingkungan keluarga secara penuh, pengaruh tersebut sangat mempengaruhi kepribadiannya. Apa yang dia lihat, di dengar dan

---

<sup>22</sup>Mgz. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum...*, hal. 12-13.

dirasakannya dalam waktu mereka masih kecil, masuk terjalin dalam pembinaan kepribadiannya.

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama selama mereka masih anak-anak. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa mereka mengenal pendidikan pertama di rumah, sebelum mereka berada di lingkungan sekolah dan masyarakat secara luas. Disamping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan kedepannya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Sebagai lingkungan pendidikan yang utama, dan orang tua sebagai pendidik utama, tugas dan tanggung jawab orangtuanya terhadap anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti (moral), latihan ketrampilan dan pendidikan kesusilaan.

Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam lingkup agama, karena nilai-nilai moral dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan dari luar, yakni datangnya dari keyakinan dalam beragama. Dimana keyakinan itu harus ditanamkan sedari mereka masih kecil, sehingga menjadi bagian dari kepribadian si anak dan mereka bawa ketika mereka sekolah nantinya. Pengalaman-pengalaman pertama yang diterima mereka dapat menjadi bahan pokok dalam pembinaan moral dan mental. Sehingga apapun yang mereka terima, lihat dan rasakan dari orang tua akan dijadikan teladan dan pedoman bagi mereka.

Ada beberapa peran yang harus diupayakan oleh orang tua dalam rangka mengatasi terjadinya dekadensi moral pada anak mereka. Diantaranya adalah pendidikan iman, akhlak, kasih sayang dan keteladanan pada orang tua.

a. Pendidikan iman

Peran keluarga terhadap pendidikan iman sangatlah penting karena jika mereka telah di bekali iman sedari mereka kecil maka jiks mereka menginjak usia sekolah, mereka tidak akan terpengaruh oleh hal hal buruk. Semua itu tergantung orang tuanya dalam mendidik mereka.

b. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak yang di berikan orangtuanya terhadap anak sangatlah penting, artinya dalam mewujudkan generasi yang berkualitas, bertaqwa kepada Allah , sehingga mereka mampu dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya, sebagai khalifah di muka bumi.

c. Keteladanan

Anak sangat membutuhkan keteladanan yang baik dari orangtuanya. Dengan demikian dapat di katakan bahwa orangtua adalah faktor yang pengaruhnya sangat besar terhadap mereka. Dari uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa. Orangtua tidak hanya berkewajiban mwmemberikan pendidikan iman atau agama tetapi juga aspek pendidikan lain.

#### **4. Pendidikan Moral Siswa Di Sekolah**

Sekolah memegang peran penting dalam pendidikan moral siswa, mereka (guru) meneruskan pendidikan sebelumnya saat mereka masih berada di lingkungan keluarganya dimana orangtua yang memegang kendali dalam proses tersebut.

Sekolah sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk dijadikan sebagai tempat untuk tempat pendidikan, baik pendidikan umum maupun moral, dimana di dalamnya tenaga pegajar yang di sebut dengan istilah guruatau pendidik. Semua guru berkewajiban membina moral siswa.

Sekolah merupakan tempat atau wadah pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian siswanya. Sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugasnya di masyarakat. Tugas ini dapai berhasil jika guru mampu mendorong dan mengarahkan siswanya untuk belajar mengembangkan kreatifitas pengetahuan dan ketrampilan. Artinya antara guru dan siswa ada hubungan yang baik dan saling mempercayai untuk belajar bersama. Tetapi yang sering terjadi adalah sebaliknya, dengan kondisi sekolah yang tidak menguntungkan perkembangan jasmani dan rohani

Pada hakikatnya sekolah hanyalah bersifat sebagai pembantu, penerus dan pelengkap pendidikan keluarga. Munculnya sekolah adalah disebabkan karena adanya anggapan dan kenyataan bahwa para orang tua kurang mampu dan sempurnanya dalam mendidik anaknya, karena kurangnya pengetahuan umum maupun agama. Sekolah dalam fungsinya sangat penting untuk memenuhi kurang mampunya orang tua dalam

mendidik mereka. Oleh sebab itu perlu diupayakan adanya saling tolong menolong antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hendaknya dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral siswa. Di samping itu sekolah di gunakan sebagai tempat pemberi pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain sekolah adalah tempat yang tepat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya berinteraksi dengan sesamanya, tempat untuk mengembangkan kreatifitas, tempat untuk membentuk segala aspek kepribadiannya agar bias terarah dan berjalan dengan baik.

Pergaulan anak didik atau siswa hendaknya mendapat perhatian lebih dari guru-guru, khususnya guru pendidikan agama islam, tidak hanya perhatian, namun juga butuh bimbingan dari para guru, khususnya guru bimbingan konseling (BK), agar pendidikan ini betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi siswa.

Pendidikan yang di berikan guru hendaknya sesuai dan saling menunjang dengan pendidikan yang diajarkan orang tua di rumah. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan di sekolah bersifat pembantu dan pelengkap sehingga antara pendidikan di rumah dengan guru di sekolah harus seimbang dan sejalan karena tujuan yang sama.

## **5. Konsep Moral Dalam Pendidikan Agama Islam**

Dalam pandangan Muhammad al-Ghazali, moralitas seseorang dapat ditegakkan dengan syahadat tauhid karena dengan mengucapkan syahadat, seseorang mengikrarkan derap langkah dalam pentas kehidupan

ini sesuai dengan garis yang berlawanan dengan orang musyrik dan musuh Allah. Dengan ikrar syahadat, akan dapat mendidik manusia menuju pada moralitas islam yang sebenarnya dan senantiasa berkelana di persada buana ini atas nama-Nya.

Teori pembentukan moral Muhammad al-Ghazali yang dikutip oleh Zuhairiansyah, antara lain :

a. Teori Rabbaniyah (Ketuhanan)

Teori rabbaniyah yang ada dalam konsep pemikiran Muhammad al-Ghazali, diarahkan kepada pembentukan moralitas Ilahi, yaitu suatu moralitas yang ditegakkan melalui ketundukan kepada Allah dalam keadaan apapun, menegakkan rukun islam, mendidik manusia mentaati Allah dengan cara menjauhi segala dosa dan nista. Pembentukan moralitas ilahi dimulai dengansuatu model khusus dalam hal keyakinan, ibadah, dan akhlak, yang dibentuk dengan syahadat tauhid. Al-ghazali juga menegaskan agar kita sampai pada tingkat pendidikan yang baik, maka tang harus diletakkan pertama kali adalah dasar aqidah yang murni, yang tidak dicampuri segala bentuk penyelewengan.

b. Teori Insaniyah (Kemanusiaan)

Dimensi-dimensi Rabbaniyah yang mengarahkan seorang muslim yang berupa iman, tauhid, khauf dan sebagainya, pada hakikatnya merupakan dimensi-dimensi insaniyah (kemanusiaan). Karena termasuk bagian dari keberadaab (eksistensi manusia itu sendiri) sebagaimana telah difitrahkan Allah, itu rahasia-rahasia firman Allah. Sesungguhnya Rabbaniyah dalam kapasitasnya sebagai tujuan dan sasaran memerlukan keikhlasan niat dan amal, dan sasarannya hanya bagi Allah SWT semata. Menjadikan ridho dan pahala-Nyasebagai akhir maksud dan klimaks bagi setiap usaha yang berada di belakang setiap gerak, ucapan, dan tindakan. Namun maksud dari semua ini adalah memerdekakan, membahagiakan, menghormati, melindungi, dan memuliakan manusia,

c. Teori Syumuliyah (Universal)

Teori syumul yang diutarakan Muhammad al-Ghazali maupun Yusuf al-Qardhawy termasuk karakteristik yang membedakan islam dari segala sesuatu yang diketahui manusia dari agama-agama, filsafat-filsafat, dan mazhab-mazhab (aliran). Syumul (universal) maliputi semua zaman, kehidupan, dan eksistensi (keberadaan) manusia. Islam merupakan risalah bagi seluruh umat manusia dalam semua jenjang

perkembangannya, risalah kehidupan dengan seluruh aspek dan bidangnya, maka tidak heran kalau Muhammad al-Ghazali mendapatkan ajaran-ajaran Islam, semuanya memiliki keistimewaan dengan syumul ini dan melingkupi seluruh persoalan manusia, mulai dari politik, sosial, budaya, seni, dan pemerintahan. Hal-hal yang berkaitan dengan teori syumuliyah ini, selanjutnya dibagi oleh Yusuf al-Qardhawiy kepada beberapa bagian, yaitu : akhlak yang berkaitan dengan kemasyarakatan, akhlak yang berkaitan dengan makhluk tidak berakal seperti hewan, dan lain-lain, akhlak islam berkaitan dengan alam *macro* dan etika (moral) yang berkaitan dengan *Khaliq* Yang Maha Agung.

d. Teori al-Waqi'iyah (kontekstual)

*Al-Waqi'iyah*(kontekstual) yang dimaksudkan Muhammad al-Ghazali di sini bukan seperti yang diungkap oleh para ahli filsafat materialis barat, dimana mereka mengingkari atau menolak segala yang tidak dapat dicerna indera dan menganggap bahwa yang *waqi'* adalah segala sesuatu yang dapat dirasa dan sekaligus materi yang berbentuk. Oleh karena itu, di dalam pengarahannya pembentukan pola pikirnya, dalam ajaran moralitasnya dan dalam hukum konstitusionalnya, Islam tidak pernah melupakan realitas alam, kehidupan, dan manusia dengan segala kondisi dan peristiwa yang melingkupinya.<sup>23</sup>

Metode pendidikan moral dalam islam menurut Athiyah al-Abrasyi, antara lain sebagai berikut :

- 1) Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntutan, nasehat, menyebutkan manfaat, dan bahayanya sesuatu. Kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya kepada amal-amal yang baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
- 2) Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti. Seorang guru dapat mensugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak mulia, seperti berkata benar, jujur dalam

---

<sup>23</sup>Zuhairiansyah, *Rekonstruksi Pendidikan...*, hal. 165-170.

pekerjaan, adil dalam menimbang, suka berterus terang, berani dan ikhlas.

- 3) Mengambil manfaat dan kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan dengan mereka.<sup>24</sup>

Melihat berbagai teori di atas, maka penulis dapat menuliskan berbagai hal yang tercakup dalam pendidikan moral menurut Islam yaitu, moral dalam pendidikan Islam sebenarnya mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik kehidupan manusia yang berhubungan dengan sang Khaliq, hubungan dengan sesama manusia, ataupun hubungan manusia dengan makhluk lain yang merupakan ciptaan Allah SWT. Moral manusia tercermin melalui tingkah laku yang dilakukan manusia itu kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, sering kali masyarakat menganggap bahwa orang yang dalam kehidupan masyarakatnya baik, dapat dipastikan bahwa moralnya juga baik. Padahal kecenderungan seperti itu tidak semuanya benar. Acuan seperti itu menjadikan ruang lingkup moral menjadi sangat sempit.

Semua hal yang berhubungan dengan moral pasti tidak lepas dari peran hati nurani sebagai pengendali perilaku tersebut. Manusia juga diberi kelebihan berupa akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang senantiasa akan melakukan sesuatu. Dengan hal tersebut, maka manusia

---

<sup>24</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, diterj. Abdullah Zaky Al-Kaaf, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hal. 116-118.



berfikir mana yang baik, mana yang buruk dan mana yang terbaik bagi dirinya ataupun tidak.

Merujuk firman Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ

مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>25</sup>

Umat dapat dikatakan terbaik jika memenuhi syarat mengerjakan tiga hal yang diungkapkan dalam ayat diatas yaitu amar ma'ruf, nahi munkar dan beriman kepada Allah SWT. Nilai illahiyah tersebut menjadi tumpuan bagi aktivitas manusia dalam kehidupannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia Muslim dalam melakukan setiap aktivitas kemanusiaannya akan selalu melandasinya dengan orientasi keIllahian.

Dalam konteks Islam, Iman sebagai realisasi ketauhidan manusia memiliki implikasi dan konsekuensi terhadap penegakan nilai-nilai moral yang tinggi dan mulia. Penumbuh kembangan perilaku moral manusia

---

<sup>25</sup>Departemen Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, (Surabaya : CV Jaya Sakti, 1997), hal 94

selalu berkenaan dengan sejauh mana ia menyadari bahwa perilaku itu harus ia lakukan. Kesadaran dalam hal ini adalah bukti nyata dari sebuah keyakinan mendalam seseorang atas sesuatu yang dalam bahasa agama disebut *iman*.

Mengingat tauhid merupakan dasar bagi pemunculan sikap tanpa pamrih sebagai identitas yang menunjukkan pada moralitas, maka pengupayaan moralitas mestilah diawali dengan penanaman nilai-nilai ketauhidan. Dengan demikian, maka perilaku moral yang diinginkan oleh Allah SWT sebagai 'personal' yang diwakili dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.

Manusia tauhid tidak akan pernah memiliki keinginan apalagi melakukan segala sesuatu yang berseberangan dengan keyakinan tauhid yang ia miliki. Inilah moral yang diinginkan oleh islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam.

Inti dari pendidikan agama islam adalah selain menumbuhkan daya kritis dan kreatif. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan perilaku manusia. Dengan pendidikan agama yang kuat, maka akan terbentuk generasi yang mampu bertahan dalam perubahan zaman yang kian dinamis. Pendidikan agama inilah yang harus ditanamkan kepada para remaja agar tidak terpengaruh oleh pergaulan dilingkungan yang dapat menjerumuskannya dalam perilaku yang tidak bermoral.

## **B. Peran guru dalam pembinaan moral**

Guru (pendidik) adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru atau dosen.<sup>26</sup> Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan si terdidik baik jasmani maupun rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial.<sup>27</sup>

Mengenai tugas guru, ahli-ahli juga ahli pendidikan. Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Ag. Soejono merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut :

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik, mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

---

<sup>26</sup>Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 7.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 8.

4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan di sini, yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut :

1. Guru harus mengetahui karakter murid.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>28</sup>

Munir mursi, membicarakan syarat guru dalam islam ialah sebagai berikut :

1. Umur, harus sudah dewasa.
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik. (termasuk ilmu mengajar).
4. Harus berkepribadian muslim.<sup>29</sup>

Nafis menyebutkan bahwa guru dalam islam sebaiknya memiliki kode etik, dan kode etik guru adalah norma-norma yang mengatur hubungan

---

<sup>28</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 78-79.

<sup>29</sup>*Ibid*, hal.81.

kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya.<sup>30</sup>

Sifat-sifat guru muslim sebagai berikut :<sup>31</sup>

1. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti mereka menyayangi dan memperlakukan anaknya sendiri.
2. Hendaklah guru memberi nasehat kepada muridnya, seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
3. Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan untuk menjadi penjahat untuk bermegah-megah atau untuk bersaing.
4. Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.
5. Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi dalam masyarakat.
6. Tidak boleh guru merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya.
7. Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid.
8. Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru.
9. Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataanya berbeda dari perbuatannya

---

<sup>30</sup>Nafis, Muhammad Muntahibun *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ke-1. (Yogyakarta : Teras 2011), hal. 96

<sup>31</sup>*Ibid*, hal. 96-97

10. Hendaklah guru memberlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.

Pada dasarnya peran semua guru sama, antara guru agama dengan guru akademik lainnya, memainkan peran yang sangat berat yaitu mendidik menasehati, membina moral dan mengasuh jiwa para pelajar dengan nasehat yang baik serta mendekati mereka, tidak hanya sekedar sebagai guru atau pendidik, melainkan menjadi sahabat dan teman bicara bagi siswanya. Dengan cara inilah guru akan mengetahui problematika seputar pembinaan moral mereka sejauh ini, baik disekolah ataupun di lingkungan rumah atau masyarakat. Sehingga guru selain mengetahui problem tetapi juga paham dengan cara penyelesaian atau solusi masalah yang sedang dialami oleh anak atau peserta didik.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa “guru pendidikan agama islam” adalah pendidik atau tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dalam mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama islam, dimana dalam perspektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawabnya adalah mendidik siswa agar tumbuh dan berkembang potensi dirinya, menuju kearah yang lebih baik tentunya. Serta membantu dalam proses pembentukan moral yang baik pada siswanya.

### **C. Faktor Penghambat Dan Pendukung Pembinaan Moral**

Dalam melaksanakan pembinaan moral pasti ada beberapa Faktor yang mempengaruhinya, sedangkan Faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pembinaan moral. Adapun Faktor pendukung

dan penghambat pelaksanaan pembinaan moral dapat penulis kelompokkan menjadi enam faktor yaitu :<sup>32</sup>

1. Faktor yang bersumber dari dalam siswa

Faktor ini di sebut Faktor interen, maksudnya Faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri. Dari Faktor ini kita dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan penunjang pelaksanaan pembinaan moral. Diantara adalah kesadaran akan pentingnya moral yang baik. Dalam masa itu siswa sangat memerlukan bimbingan untuk menjadi diri sendiri dengan demikian kita dapat memahami karekter yang akan timbul dalam diri siswa tersebut.

2. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kesatuan social yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah-ibu dan anak, bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama dalam pembentukan social bagi anak.

Menurut islam anak merupakan amanat dari Allah bagi kedua orang tuanya ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil di biasakan berbuat baik. Pendidikan yang dilatih secara continue akan menumbuhkan dan dapat berkembang menjadi anak yang baik pula. Dan sebaliknya apabila ia di biasakan berbuat buruk, nantinya ia akan terbiasa berbuat buruk pula dan menjadi rusak mental dan moral mereka.

---

<sup>32</sup> <http://jasapembuatanweb.co.id/artikel-ilmiah/faktor-faktor-pendukung-dan-penghambat-pembinaan-moral-siswa> - diakses 11-04-2014

Oleh karena itu perlu dibentuknya lembaga pendidikan, walaupun pendidikan yang pertama dan utama.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat di kembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya. Sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak di pwerkenangkan mengubah apa yang di milikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga. Tingkah llaku anak tidak hanya di pengaruhi oleh bagaimana sikap orang tua yang berada dalam lingkungan keluarga itu. Melainkan juga bagaimana sikap mereka dan di luar rumah. Dalam halini peranan orang tua penting sekali untuk mengikuti dapa saja yang di butuhkan oleh anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai anak.

Orang tua harus bisa menciptakan keadaan dimana anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang di perhatikan oleh masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap yang baik pada anak di kemudian hari, bilamana anak tumbuh dan berkembang dalam suasana pertikaian, pertengkaran, ketidak jujuran menjadihal yang biasa dalam hubungan antara anggota keluarga ataupun dengan orang yang ada di luar rumah. Kebijakan orang tua menciptakan suasana baik dalam rumah, menuntut pengertian yang cukup dari orang tua terhadap anak. Faktor-faktor kemampuan pengertian akan segi pendidikan dengan sendirinya dapat mempengaruhi ataupun dtidak berarti, bahwa rendahnya taraf inteligensi yang di miliki orang tua akan menciptakan anak-anak



yang kurang bermoral, ataupun sebaliknya, orang tua yang memiliki taraf kemampuan dan kecerdasan yang tinggi akan menjamin dapat menciptakan anak-anak dengan nilai moral yang tinggi pula.

Demikian pula status ekonomi sekalipun nampak ada kecenderungan pengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak tetapi Faktor lain yang mungkin lebih berperan dan akan lebih mempengaruhi. Rumah miskin tidak berarti rumah buruk buat si anak. Kenyataannya memang suasana kemiskinan khususnya pada mereka dengan taraf social – ekonomi yang rendah sering menunjukna unsur-unsur kebersihan yang kurang di perhatikan, pembentukan cara bersikap rendah terhadap orang lain di abaikan, dengan nilai moral yang kurang di perhatikan.

### 3. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan siswa, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan. Sekolah sebagai pembantu keluarga mendidik anak. Sekolah memberi pendidikan dan pengajaran kepada siswa mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, juga mendidik siswa beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti

dan keagamaan yang di selenggarakan di sekolah haruslah merupakan kelanjutan setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang di berikan dalam keluarga.

Dalam tubuh setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran islam mereka berusaha untuk memasukan anak mereka ke sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dasar kepribadian dan pola sikap siswa yang telah di peroleh melalui pertumbuhan dan perkembangan akan di alami secara melias apabila anak memasuki sekolah. Corak hubungan antara murid dengan guru atau antara guru dengan muri, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadiaan, termasuk nilai-nilai moralyang memang masih mengalami perubahan-perubahan. Type seorang guru keras menyebabkan sikap rendah diri pada siswa akan tetapi sikap ini akan berubah apabila menemukan guru yang bersikap demokratis.

Kepribadiaan yang dipancarkan oleh guru dapat menjadi tokoh yang di kagumi, karena itu timbul hasrat peniru terhadap sebagian adtau keseluruhan tingkah laku guru tersebut. Di pihak lain rasa tidaksengan dapat menimbulkan penilain terhadap guru menjadi negatif. Makin baik hubungan atara murid dengan guru maka makin tinggi pula nilai kejujuran dan akan lebih efektif suatu pendidikan moral yang sengaaja di lakukan dalam diri siswa.

Hubungan murid dengan murid yang baik dapat meperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan perbuatan yang jauh dari nilai moral yang tinggi bilamana kelompok itu sendiri sudah mempunyai norma-

norma moral yang baik pula. Melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung unsure-unsur persaingan olahraga, siswa memperoleh kesempatan bagaimana bertingkah laku yang sesuai dengan jiwa seorang olahragawan yang seportif, menghargai dan menghormati kekalahan orang lain, belajar berkerja sama, sehingga secara tidak langsung siswa memperoleh kesempatan untuk melatih dan meperkembangkan nilai-nilai moral.

#### 4. Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya.

Makin bertambah umur anak makin memperoleh kesempatan luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadikan sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain. Siswa yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan sikap menguasai anak lain akan besar pengaruhnya terhadap pola sikap kepribadian mereka. Konflik akan terjadi pada siswa bilamana norma pribadi sangat berlainan dengan norma yang ada di lingkungan teman-teman dmereka. Di situlah ia ingin mempertahankan pola tingkh laku yang telah di peroleh diruma/sekolah sedangkan di pihak lain lingkungan menuntut siswa untuk meperlihatkan pola lain yang bertentangan dengan pola yang sudah ada atau sebaliknya.

Teman sepergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar membuat anak menjadi anak yang baik dan juga membuat anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini terjadi hampir di seluruh kawasan yang ada, kawasan yang kami maksud adalah

kawasan yang ada penduduknya yang masih usia remaja, orang dewasa yang masih dikategorikan sebagai generasi muda. Para ahli ilmu social pada umumnya berpendapat bahwa kelompok usia atau kelompok sepermainan mempunyai pengaruh yang besar terhadap remaja/generasi muda sebagai individu atau pribadi.

#### 5. Faktor dari segi keagamaan

Seorang siswa perlu mengetahui hukum dan ketentuan agama. Di samping itu yang lebih penting adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mengetahui hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan pendekatan agama dengan segala ketentuan pada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencarikan hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu. Jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhan itu. Hal ini tidak dapat di capai dengan penjelasan yang sederhana saja, tetapi memerlukan pendekatan pendekatan secara sungguh-sungguh yang di dasarkan atas pengertian dan usaha yang sungguh-sungguh pula.

Kejujuran dan tingkah laku moralitas lainnya yang di perhatikan seseorang siswa, tidak ditentukan bagaimana pandainya atau oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang di miliki siswa melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai

keagamaan dan pewujudannya dalam tingkah laku dan dalam hubungan dengan siswa lain.

Dalam perkembangannya seorang siswa mula-mula merasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, seperti berbohong karena larangan-larangan orang tua atau guru agama, bahwa perbuatan yang tidak baik akan di hukum oleh penguasa yang tertinggi yaitu Tuhan. Sekalipun tokoh tuhan ini adalah tokoh abstrak yang tidak kelihatan tetapi pengaruhnya besar sekali. Siswa akan menginsafi bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu perbuatan dosa derngan akibat di hukum. Ajaran-ajaran keagamaan dapat berupa petunjuk apa yang boleh dan wajar di lakukan dan dapat berupa pengontrolan untuk melakukan sesuai dengan keinginan atau kehenedaknya.

Nilai-nilai keagamaan yang di peroleh siswa pada usia muda dapat menetapkan menjadi pedoman tingkahlaku di kemudian hari. Kalau pada mulanya kepatuhan di dasarkan karena adanya rasa takut yang di asosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lam-lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai dari cara dan tujuan hidup.

#### 6. Faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi

Dalam kehidupan siswa dapat mempelajari pelajaran yang di sampaikan oleh guru dan dapat mereka terapkan dalam ke kehidupan sehari-hari. Bagaimana seorang siswa mengisi waktu luanh seiring dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep moral siswa. Orang tua dan guru menyadari betapa pentingnya bacaan

pada siswa yang antara lain juga membentuk segi-segi moral bagi siswa. Perhatian dan anjuran untuk membaca ini menimbulkan keinginan dan kebebasan yang besar untuk membaca. Akan tetapi kebiasaan dan keinginan membaca ini juga di arahkan untuk membaca yang sekiranya dapat membangun pikirannya.

Dengan hal ini maka pemikiran siswa akan semakin meningkat dan dapat menjangkau apa yang mereka inginkan. Selain dari Faktor di atas masih ada Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menghambat pembinaan moral, di antaranya Faktor inteligendan jenis kelamin. Intelegensi di kemukakan dengan alasan bahwa untuk mengerti hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan di butuhkan kemampuan yang baik. Sebaliknya kemampuan yang baik dan yang dapat mengerti perbuatan yang baik dan yang tidak baik. Jenis kelamin dikemukakan karena kenyataanya bahwa lebih banyak kenakalan atau kejahatan di temui pada siswa laki-laki dari pada siswa perempuan. Ini pun tidak dikatakan secara umum, juga hal-hal yang sebaliknya yakni bahwa siswa perempuan lebih jujur dari pada siswa laki-laki.

#### **D. Pendidikan Moral Guna Menyelamatkan Generasi Yang Akan Datang**

Kehidupan moral tidak dapat di pisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, adalah nilai yang bersumber pada agama. Karena itu pada pembinaannya membutuhkan guru. Pendidikan agama mengandung nilai-nilai moral dan agama itu perlu dilakukan sedari masih kecil, sampai di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat nantinya.

Disadari bahwa pengetahuan agama itu perlu ditingkatkan pada siswa. Belakangan ini banyak dari kalangan usia sekolah, tidak memahami prinsip-prinsip agama, mereka beranggapan agama sebatas beribadah, seperti sembahyang, puasa, dan lain-lain. Hal itu sebenarnya terbatas pada hubungan manusia dengan Allah. Itu pun dalam pergaulan mereka, terutama di sekolah, mereka mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru tersebut, terutama karena belakangan ini sering terjadi kasus penyimpangan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber pada agama, diantaranya untuk pergaulan adalah memelihara kehormatan diri, menjaga amanah dan mengisi waktu luang dengan kegiatan positif.

Tidak bisa disangkal bahwa, campur tangan guru sangat berpengaruh besar, karena di dalamnya terdapat ilmu agama yang dijadikan dasar untuk membentuk moral siswa, dijadikan pedoman bertingkah laku mereka. Kepatuhan siswa terhadap agama yang dianutnya, perlu dipertahankan dan perlu adanya bimbingan terus-menerus baik dari orang tua maupun guru.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, siswa sangat membutuhkan ajaran-ajaran agama dan bimbingan yang lebih intensif lagi. Karena agama mengandung ajaran moral yang menjadi pegangan siswa. Karena agama adalah dasar-dasar dari segala bentuk hidup.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk membandingkan dan memahami perbedaan dengan penelitian yang sudah ada, maka peneliti memberikan gambaran perbandingan dengan penelitian yang terdahulu. Dalam pencarian yang peneliti lakukan, peneliti

menemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adalah sebagai berikut :

- a. Eka Putra, *Pembinaan Etika Santri di Pondok Hidayatul Mubtadi-Ien Asrama Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*. Dalam skripsi saudara Eka putra ini menekankan pada masalah etika dan bukan moral, selain itu suasana yang ada dalam madrasah tentunya sangat berbeda dengan suasana disekolah yang diluar lingkungan madrasah.<sup>33</sup> Perbandingan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti ada pada subjek dan objeknya, jadi jelas sekali berbeda.
- b. M. Dwi Susanto, *Peranan Pondok Pesantren al-Falaq Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Karangari, tahun 2012*. Skripsi ini hampir sama dengan skripsi saudara Eka Putra, tetapi dalam penelitian ini lebih luas cangkupannya.<sup>34</sup> Subjek dan objek penelitian ini masih belum menyentuh pada aspek moral, khususnya pada moral anak didik usia Madrasah Tsanawiyah.
- c. Zainnatun Nisa, *Peranan Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Moral dan Etika Siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut*. Inilah skripsi yang hampir sama pembahasannya dengan penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah. Dalam penelitian ini terfokus pada peranan guru dalam

---

<sup>33</sup> Eka, Putra. *Pembinaan Etika Santri di Pondok Hidayatul Mubtadi-Ien Asrama Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Skripsi : STAIN Tulungagung). hal. Abstrak

<sup>34</sup> M. Dwi Susanto, *Peranan Pondok Pesantren al-Falaq Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Karangari* (Skripsi : STAIN Tulungagung). hal. Abstrak



pembentukan moral dan etika siswa,<sup>35</sup> sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada pembinaan moral siswa.

- d. Lutfi Azhari, Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA. Dalam penelitian ini jelas sekali bahwa menggunakan metode yang berbeda dalam pengumpulan datanya dengan metode yang dipakai oleh peneliti. Dalam skripsi saudara lutfi azhari ini cenderung pada pendapat tokoh tertentu dalam memandang pendidikan Akhlak.<sup>36</sup>

Peneliti belum menemukan penelitian atau skripsi tentang Pembinaan Moral khususnya pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah. Dengan penemuan berikut maka peneliti berusaha untuk menambah khazanah keilmuan yang ada dalam kampus tercinta.

---

<sup>35</sup> Zainnatun Nisa, *Peranan Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Moral dan Etika Siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut* (Skripsi : STAIN Tulungagung). hal. Abstrak

<sup>36</sup> Lutfi Azhari, *Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA* (Skripsi : STAIN Tulungagung). hal. Abstrak

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, “mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”<sup>37</sup> Dalam buku *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing* oleh John W. Creswell dikemukakan : “Qualitative research is an inquiry proces of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports views of informants, and conducts the study in a natural setting”.<sup>38</sup> Berarti, data hasil dari penelitian kualitatif ini beserta temuan secara langsung amat tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan penulis selaku peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena, dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan pembinaan moral siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kanigoro Kras Kediri secara menyeluruh

---

<sup>37</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

<sup>38</sup>John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, Sage Publications, Inc., California, 1998, hal. 15.

dan apa adanya melalui latar alami tempat diterapkan pembinaan moral siswa dan penulis selaku peneliti bertindak sebagai instrument kunci.

Instrument kunci, peneliti bisa melihat secara langsung peristiwa atau kejadian secara langsung tentang subyek yang diteliti. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana pembinaan moral siswa sehingga penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang meliputi perilaku, adab, tata krama, etika, dan lisan, baik antar siswa dengan siswa (teman sebaya maupun kakak atau kelas), dan juga siswa dengan guru. Oleh karena itu, penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara terperinci tentang pembinaan moral siswa di sana tahun ajaran 2013-2014.

Penerapan pendekatan penelitian kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan dapat membantu penulis selaku peneliti menyesuaikan diri menghadapi kenyataan ganda antara realitas perilaku yang empirik dan makna perilaku yang subyektif pada pelaku di lapangan ketika penulis berusaha mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci, dapat membantu penulis menghindarkan diri penulis dari menjadi pemaksa ketika berinteraksi dengan informan, dan dapat menolong menghindarkan diri penulis dari menjadi pengganggu kenyataan-kenyataan di lapangan ketika berusaha memahami cara informan berpikir dan bertindak menurut keinginan dan kemampuan dirinya dalam konteks situasi dan kondisi sekitarnya yang mungkin mengalami perubahan secara terus menerus.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan bagian dari strategi penelitian yang dipandang sesuai untuk dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis data yang dihasilkan selama aktifitas penelitian.

Dipandang dari sudut bidang ilmu yang diteliti, penelitian ini bisa dimasukkan ke dalam jenis penelitian pendidikan, yakni penelitian berkenaan dengan jenis spesifikasi dan interest peneliti.<sup>39</sup> Dalam pengertian, bidang ilmu yang menjadi pusat perhatian penelitian ini termasuk dalam disiplin ilmu pendidikan yang dipandang relevan dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Dipandang dari sifat rancangan penyelidikan, penelitian ini dapat dimasukkan ke dalam jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang gambaran karakter informan dalam waktu tertentu, tanpa pemberian perlakuan dan atau pengendalian pada subyek penelitian.<sup>40</sup> Mudji Santoso dalam Imron Arifin menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah “penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara gejala satu dengan gejala lainnya dalam suatu masyarakat atau populasi

---

<sup>39</sup> Vide, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 8<sup>th</sup> ed, Jakarta : Rineka Cipta, 1992, hal. 9.

<sup>40</sup> Vide, Donald Ary, et.al, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terjemahan oleh Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal. 415.

organisme”.<sup>41</sup> Dalam buku Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif oleh Arief Furchan disebutkan bahwa “metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif : ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri”.<sup>42</sup>

Dipandang dari sudut unit sosial tempat penyelidikan, penelitian ini bisa dimasukkan ke dalam jenis studi kasus. Menurut Robert K. Yin : “A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context when the boundaries between context are not clearly evident and in which multiple sources of evidence are used”.<sup>43</sup> Sementara itu, menurut Sonhadji, studi kasus adalah “suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat”.<sup>44</sup>

Atas dasar pandangan di atas, dapat penulis katakan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang berusaha mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Studi kasus dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari dapat berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

---

<sup>41</sup> Imron Arifin, ed, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 1<sup>st</sup> ed, Kalimasahada, Malang, 1994, hal. 13.

<sup>42</sup> Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, 1<sup>st</sup> ed, Terjemahan oleh Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya, 1992, hal. 21.

<sup>43</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*, Sage Publications, Inc., California, 1984, hal. 23.

<sup>44</sup> Ahmad Sonhadji, “Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif”, *Makalah*, Disampaikan pada Seminar Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Program Pascasarjana IKIP Malang tanggal 09 September 1997, hal. 5.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah MTs N Kanigoro Kras Kediri Madrasah Tsanawiyah Negeri Kanigoro Kras Kediri yang selanjutnya akan peneliti tulis dengan MTs N Kanigoro. MTs N Kanigoro ini dinegerikan sejak tahun 1967 diatas tanah seluas 11. 208M<sup>2</sup>.

MTs N kanigoro dikepalai oleh Bpk. Moh. Amak Burhanudin, M.Pd.I yang membawahi 37 Orang PNS dari departemen Agama, 2 Orang PNS dari Diknas 27 orang GTT, 1 Orang Pegawai tetap dan 17 Orang pegawai tidak tetap dengan jumlah rombongan peserta didik pada tahun ajaran 2013 sejumlah 1014 Peserta didik.

MTs N Kanigoro Kras Kediri ini bisa dijangkau dengan berbagai kendaraan selain kendaraan bermuatan berat. Kondisi guru di MTs N Kanigoro menggunakan kendaraan beremotor, baik beroda dua maupun kendaraan beroda empat (mobil pribadi). Sedangkan peserta didik di MTs N Kanigoro banyak yang menggunakan kendaraan beroda dua baik yang bermotor atau bersepeda.

Kondisi masyarakat sekitar MTs N Kanigoro adalah masyarakat pedesaan dengan solidaritas dan keramah tamahannya. Masyarakat sekitar MTs N kanigoro terkenal ramah karena mereka sangat *sumeh* (murah seyum) dengan semua orang bahkan pada orang baru. Dan peserta didik MTs N kanigoro ini berasal dari masyarakat sekitar Madrasah. Religiositas masyarakat sekitar dan peserta didik MTs N kanigoro ini tergolong pada masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam yang taat. Kesimpulan

peneliti ini berawal dari keadaan secara visual peneliti yang kemudian semakin mengenal mereka dengan berbaur bersama.

Status pembinaan moral di MTs N Kanigoro sangatlah masif, karena pembinaan moral di MTs ini terlihat sangat kentara dengan kesan religi yang kuat di Madrasah. Madrasah Tsanawiyah Kanigoro ini terlihat sering melakukan jamaah bersama saat memasuki waktu sholat dhuhur. Pembinaan moral yang dilihat secara visual oleh peneliti ini sangat kentara dan nyata dapat dirasakan oleh peneliti, sehingga memancing peneliti untuk melakukan penggalian informasi tentang pembinaan moral lebih lanjut lagi.

Dalam pembinaan moral secara visual yang peneliti lihat ternyata juga didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan pembinaan. Peneliti melihat sarana beragam yang dimiliki MTs N Kanigoro ini, peneliti melihat adanya bangunan masjid di dalam lokasi MTs N Kanigoro, perpustakaan, ruang kelas yang memadai dan juga tempat-tempat untuk berkreasi bagi peserta didik lainnya. Selain sarana dan prasarana yang lengkap tersebut peserta didik juga mendapatkan pembimbingan dalam berkreasi untuk meningkatkan moralitasnya dengan adanya beberapa ekstrakurikuler.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif penuh atau pengamat penuh. Peneliti berperan serta agar dapat mengamati subyek dalam pembinaan moral siswa secara langsung sehingga data yang

dikumpulkan benar-benar lengkap, relevan, dan dijamin keabsahannya karena diperoleh dari interaksi sosial sehari-hari di lokasi penelitian. Maka agar memperoleh data sebanyak mungkin melalui aktifitas penelitian lapangan, menurut Moleong, “dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan dibantu orang lain merupakan alat pengumpul data utama”.<sup>45</sup> Sejalan dengan pandangan ini, selama pengumpulan data dari informan di lapangan, penulis menempatkan diri menjadi instrumen sekaligus pengumpul data. Untuk mendukung pengumpulan data lapangan, penulis memanfaatkan recorder sebagai alat perekam data lisan dari informan yang diwawancarai, dan memanfaatkan buku tulis untuk mencatat data yang bisa diamati, serta memanfaatkan hand-phone juga email untuk menjalin komunikasi dengan informan agar efektif dan efisien.

Untuk memperoleh data secara komprehensif dan utuh, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah amat penting, diutamakan dan memang benar-benar diperlukan. Peneliti juga menemui langsung para pimpinan, para guru, dan beberapa siswa, mereka adalah pelaku dari proses tersebut, sehingga peneliti mampu mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Peran sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, penulis realisasikan dengan mendatangi lokasi penelitian tersebut secara resmi membawa surat permohonan ijin untuk menyelenggarakan penelitian dari jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung agar kehadiran

---

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi ... op.cit*, hal. 9.



penulis diketahui oleh jajaran pimpinan, guru, karyawan, dan siswa bahwa maksud kedatangan penulis adalah untuk “berguru” atau belajar memahami informasi dari para pelaku yang terkait dengan realitas di sana. Untuk memperkokoh niat ini pada penulis, S. Nasution menegaskan, bahwa “hati masing-masing masih harus direbut agar semua rela memberi informasi demi keberhasilan penelitian”.<sup>46</sup> Ketika itu, peneliti harus mengingat saran Sanapiah Faisal bahwa :

Selaku “murid” atau orang yang sedang “berguru” guna bisa membaca literatur hidup di lapangan, peneliti tentunya perlu memiliki kadar keterlibatan yang tinggi (dengan segenap jiwa raganya), aktif mendengar, mengobservasi, bertanya, mencatat, terlibat, menghayati, berfikir, dan menarik inferensi dari apa yang “dipelajari”nya di lapangan.<sup>47</sup>

Sejak pertama kali hadir di lokasi penelitian lapangan, penulis berusaha membangun komunikasi yang baik dengan para pimpinan, guru, karyawan, dan siswa supaya terjalin perasaan saling percaya dan saling pengertian. Penulis berusaha memiliki sensitifitas dan fleksibilitas serta adaptabilitas yang memadai untuk dapat menyusuri dan menelusuri serta menggali informasi dari informan dengan cara-cara yang dipandang sesuai berdasarkan kriteria penelitian dan dari sisi seni berkomunikasi dalam pergaulan di lapangan. Dan agar kehadiran penulis di sana yang mungkin berlangsung dalam waktu yang relatif lama tidak dianggap sebagai orang luar yang perlu dicurigai, maka

---

<sup>46</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 3<sup>rd</sup> ed, PT. Tarsito, Bandung, 2003, hal. 47.

<sup>47</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian ... op.cit*, hal. 8-9.

penulis cenderung mengambil peran sebagai pengamat partisipan (*participant observation*). James P. Spradley menyatakan bahwa “The participant observer comes to social situation with two purposes : (1) to engage in activities appropriate to the situation and (2) to observe the activities, people, and physical aspects of the situation”.<sup>48</sup> Bilamana memang dipandang perlu, penulis harus menjumpai informan untuk wawancara di luar jam kerja sekolah tersebut dengan tempat yang dapat disepakati, penulis pun berusaha memenuhi.

Peneliti hadir lokasi penelitian tersebut sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu kesepakatan bersama antara peneliti dengan subyek penelitian. Kehadirannya di sana pun dilakukan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Selain untuk mendapatkan data, juga dilakukan tanya jawab dan wawancara terhadap pihak-pihak yang berkaitan.

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian yang memang harus hadir secara langsung dilapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan peneliti harus hati-hati, terutama terhadap informasi inti agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data.

---

<sup>48</sup> James P. Spradley, *Participant Observation*, Holt Rinehart and Winston, New York, 1980, hal. 54.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian, antara lain dengan jajaran pimpinan, para guru, dan para siswa, serta orang-orang tertentu yang dipandang memahami peristiwa di sana yang relevan dengan fokus penelitian. Hubungan baik diciptakan serta penajakan awal tahap setting penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian, karena hal itu merupakan kunci utama dalam kesuksesan penelitian.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data disini adalah subyek darimana data ini diperoleh atau didapatkan. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu.<sup>49</sup>

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data yang diperoleh adalah terdiri dari dua jenis, yaitu : data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non manusia. Data dari manusia didapatkan dari orang yang menjadi

---

<sup>49</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 172

informan, dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subyek penelitian. Data yang berasal dari non-manusia adalah berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar, atau foto, dan hasil observasi yang berhubungan langsung dengan focus penelitian ini. Selain itu sumber lainnya adalah dari tempat pelaksanaan pembinaan moral. Dengan kata lain sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: sumber data berupa orang (*person*), sumber data berupa tempat (*place*) atau benda, dan sumber data berupa symbol (*paper*) yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.<sup>50</sup>

Menurut Lofland dan Lofland, seperti dikutip oleh Moleong, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.<sup>51</sup> Bogdan dan Taylor membedakan data dalam bentuk kata-kata, ucapan, isyarat, serta tingkah laku orang-orang.<sup>52</sup> Ucapan dan tindakan para pimpinan, guru, karyawan, siswa di sana yang peneliti amati dan wawancarai menjadi sumber data utama yang dituangkan melalui catatan tertulis untuk kemudian disajikan dalam skripsi ini sebagai hasil usaha gabungan dari aktifitas melihat, mendengar, bertanya, dan mencatat. Untuk memperkaya data, peneliti juga tidak meninggalkan sumber data tertulis seperti buku bacaan ilmiah dan jurnal ilmiah serta arsip aktifitas pembinaan moral siswa.

Untuk dapat menjangkau dan mengumpulkan data lapangan sebanyak mungkin dari subyek diterapkan *snowball sampling technique*. Ini

---

<sup>50</sup>*Ibid*, hal 58-59

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi ... op.cit*, hal. 157.

<sup>52</sup> Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar... op.cit*, hal. 19.

oleh Moleong disebut sebagai sampling bola salju, yaitu “mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak”.<sup>53</sup> Mula-mula peneliti mewawancarai seorang informan semisal guru sambil observasi dokumen mengenai pembinaan moral siswa, kemudian mewawancarai informan yang lain secara berkelanjutan berdasarkan keperluan penelusuran dan pengumpulan data agar semakin lengkap. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman menjelaskan, bahwa “... yang harus mendapatkan perhatian, sample-sampel dalam kajian kualitatif dapat berubah. Pilihan awal seorang informan dapat menjurus ke tertunjuknya informan-informan baru... “.<sup>54</sup> Sepanjang dipandang perlu memperluas perolehan data dan informasi mengenai pembinaan moral siswa sesuai arahan fokus penelitian, maka jumlah sampel terus ditambah. Apabila dipandang sudah tidak ada lagi informasi baru yang bisa dijaring melalui informan berikutnya dan sudah tampak mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel harus penulis berhentikan.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, sehingga pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Observasi Partisipan**

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi ... op.cit*, hal. 224.

<sup>54</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, UI-Press, Jakarta, 1992, hal. 47.

Teknik observasi yaitu “ pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian”.<sup>55</sup> Untuk memaksimalkan hasil observasi, biasanya peneliti akan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan. Diantara alat bantu observasi tersebut misalnya : “buku catatan dan check list yang berisi obyek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengamatan.”<sup>56</sup> Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk moral siswanya. Dengan demikian metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat dengan obyek yang diteliti, yaitu pembinaan moral siswa.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang mengharuskan penulis hadir di lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, informan, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan guna mengumpulkan data mengenai program, proses, atau perilaku pada tangan pertama. Observasi dalam penelitian kualitatif adalah “pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian”.<sup>57</sup> Dijelaskan oleh Sutrisno Hadi, bahwa “... observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.<sup>58</sup> Asalkan alat observasi masih berfungsi dengan baik, semua orang dapat mengadakan observasi.

---

<sup>55</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode*,...hal. 58

<sup>56</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2003), hal. 79

<sup>57</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi ... op.cit*, hal. 105.

<sup>58</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, vol. 2, 14<sup>th</sup> ed, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1984, hal. 136.

Berpijak pada pandangan ini, secara indrawi penulis berusaha melaksanakan pengamatan partisipan terhadap situasi sosial latar alami hal-hal yang dipandang berkaitan kinerja guru mata pelajaran aqidah akhlaq yang lazim memuat tiga unsur : tempat, pelaku, dan kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan moral siswa di sana yang disertai dengan pencatatan awal mengenai gejala-gejala yang dianggap mengandung makna.

Dijelaskan oleh Moleong, bahwa dalam pengamatan partisipan (*participant observation*) itu peneliti melakukan dua peranan sekaligus, yaitu “sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya”.<sup>59</sup> Sejalan dengan pemikiran ini, sebagai pengamat, penulis berusaha berperan serta dalam kehidupan sehari-hari informan pada setiap situasi yang hendak dipahami kendati tidak pada seluruh peristiwa penulis berperan serta. Ketika berada di lingkungan sana, penulis berbicara dengan informan, sedikit berkelakar, memperlihatkan rasa simpati, turut merasakan sesuatu yang dirasakan oleh informan. Penulis berusaha memasuki pengalaman informan dengan jalan membaurkan diri ke dalam aktifitasnya. Dengan komunikasi dan interaksi semacam ini, diharapkan penulis bisa mendapatkan kesempatan untuk memandang kebiasaan dan perubahan yang terjadi di sana. Dan dengan melibatkan diri seolah-olah sebagai anggota kelompok informan, menjadikan penulis merasa tidak lagi dianggap sebagai orang asing, melainkan sudah menjadi teman informan yang memungkinkan penulis

---

<sup>59</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit*, hal. 176.

memperoleh pengalaman dari tangan pertama mengenai aktifitas informan juga perasaan dan pandangannya. Ketika itu, penulis juga berusaha mengamati dan menyeleksi informan pemegang peran penting di sana dan memiliki pandangan luas mengenai kinerja pembinaan moral siswa dipandang elite untuk kemudian dijadikan sebagai informan wawancara, karena ada prinsip bahwa makin elite peran informan dalam suatu institusi berarti makin penting untuk mengetahui informasi lebih banyak daripadanya. Setiap usai mengadakan pengamatan, sesegera mungkin penulis membuat catatan lapangan untuk keperluan analisis data.

## 2. Wawancara Mendalam

Menurut Moleong, wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu”.<sup>60</sup> Interview menurut Masri Singarimbun, adalah “mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden”.<sup>61</sup> Wawancara ini dilakukan dengan maksud memperoleh konstruksi sesuatu yang terjadi sekarang, rekonstruksi sesuatu berdasarkan pengalaman masa lalu, proyeksi sesuatu yang diharapkan bisa terjadi di masa mendatang, pengecekan dan pengembangan informasi. Sebagai interviewer, penulis menerapkan wawancara mendalam (*indepth-interview*) dengan mengajukan pertanyaan kepada informan secara langsung berhadapan muka secara bebas menuju fokus penelitian sekaligus mencatat garis besar hasil wawancara sebagai catatan di lapangan yang kemudian perlu ditindak-lanjuti. Wawancara mendalam merupakan komunikasi antara

---

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi ...op.cit*, hal. 186.

<sup>61</sup> Masri Singarimbun, ed, *Metode Penelitian Survei*, 7<sup>th</sup> ed, LP3ES, Jakarta, 1987, hal. 145.



penulis dengan informan mengenai fokus penelitian yang menganut lima prinsip : *respect* (menghormati dan menghargai), *empathy* (penuh perhatian), *audible* (didengarkan, dimengerti), *clarity* (kejelasan volume suara, istilah), *humble* (rendah hati).<sup>62</sup>

Wawancara yang penulis terapkan adalah pembicaraan informal. Pertanyaan yang diajukan muncul berdasarkan spontanitas interviewer. Hubungan interviewer dengan interviewee dalam suasana biasa, wajar laksana pembicaraan biasa dalam pergaulan sehari-hari. Pembicaraan dimulai dari segi yang umum menuju ke yang khusus. Dalam pembicaraan itu, barangkali interviewee bisa kurang menyadari bila sedang diwawancarai, atau diusahakan terjadi komunikasi yang akrab lagi hangat agar interviewee tiada merasa sedang diwawancarai, sekalipun interviewer menempuh wawancara terbuka. Dan setiap usai wawancara, peneliti menyusun transkrip hasil wawancara sebagai catatan lapangan untuk keperluan analisis data.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani. Dalam pandangan Moleong, yang dimaksud dengan dokumen adalah “setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik”.<sup>63</sup>

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, teknik dokumentasi yaitu: “teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi yang bersifat

---

<sup>62</sup> Vide, Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi ... op.cit*, hal. 72.

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 216.

dokumen, dari dokumen-dokumen yang ada.”<sup>64</sup> Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan mendapat informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data agar peneliti mendapatkan informasi secara maksimal yang dapat menggambarkan kondisi obyek yang diteliti dengan benar. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang jumlah siswa, jumlah guru, struktur organisasi, denah lokasi, dan lain-lain.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah : ”Upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang bias dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikology Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 223.

<sup>65</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.248.

Dalam praktek, penulis melacak dan mengatur catatan lapangan hasil observasi, transkrip hasil wawancara, dan catatan lapangan hasil observasi dokumen yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap data itu sehingga bisa dipresentasikan kepada para pembaca. Analisis data itu melibatkan pengerjaan organisasi data, pemilahan data menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal penting yang perlu disampaikan kepada orang lain. Pekerjaan analisis data ini bergerak dari penulisan catatan lapangan sampai dengan produk penelitian, baik pada saat pengumpulan data maupun sesudahnya.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.<sup>66</sup> Dalam teknik ini peneliti akan mendeskripsikan data, yaitu: menggambarkan data dengan cara menyusun atau mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Serta menggunakan analisis induktif, yakni analisis yang dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai akhir untuk memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>67</sup> Sutrisno Hadi menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan metode induksi adalah “berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum”.<sup>68</sup> Berdasarkan penjelasan ini, yang penulis terapkan untuk menganalisis data

---

<sup>66</sup>*Ibid*, hal. 247.

<sup>67</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode...*, hal. 107.

<sup>68</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Vol. 1, 14<sup>th</sup> ed, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1983, hal. 42.

adalah metode induksi konseptualisasi, yaitu "... bertolak dari fakta/informasi empiris (data) untuk membangun konsep, hipotesis, dan teori".<sup>69</sup> Pertama-tama dimulai dengan penyajian data kata-kata dalam bahasa tulis, kemudian diikuti oleh uraian dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang mengacu pada fokus penelitian dengan elemen-elemen yang terkait dengannya yang kemudian menghasilkan kategori-kategori.<sup>70</sup>

Djam'an Satori dan Aan Komariah menyatakan, bahwa "Dalam melakukan analisis data dibutuhkan adanya kepekaan teoritis, karena dalam analisis data peneliti sebenarnya sedang melakukan pengembangan teori".<sup>71</sup> Lexy J. Moleong menyatakan, bahwa "Pada dasarnya sukar memisahkan analisis data dari penafsiran data".<sup>72</sup> Berarti, dalam penelitian kualitatif, analisis data itu terjalin secara terpadu dengan interpretasi data. Ketika penulis melakukan analisis data hasil penelitian lapangan, sekaligus menafsirkannya ke kategori yang berarti sudah menjadi bagian dari teori.

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, "Sampai saat ini tidak ada susunan data yang disepakati bersama di antara peneliti kualitatif, oleh karena itu setiap penganalisis harus mengembangkan cara dan bentuknya sendiri".<sup>73</sup> Berpijak pada pandangan ini, maka selama analisis data kualitatif yang penulis kerjakan adalah mencermati seluruh kata-kata dan perbuatan informan sebagai data hasil penelitian lapangan yang berupa catatan lapangan untuk dipilah-pilah sesuai dengan fokus

---

<sup>69</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian ... op.cit*, hal. 90.

<sup>70</sup> Uraian secara mendetail mengenai pemrosesan satuan dan kategorisasi dalam analisis data kualitatif, vide, Lexy J. Moleong, *Metodologi ... op.cit*, hal. 249-257.

<sup>71</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi... op.cit*, hal. 203.

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi ... op.cit*, hal. 258.

<sup>73</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *op.cit*, hal. 138.

penelitian; mereduksi dan menyusutkan data ke dalam temuan yang berbentuk kategori; mencermati pertautan dan efek pertalian antar kategori untuk dipresentasikan relevan dengan konteks spesifik berupa situasi runtutan peristiwa dan sistem sosial yang dipersepsi dan diorientasi oleh informan.

Sesuai dengan pendapat tersebut maka proses analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengadakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Dilakukan dengan pemilihan, memfokuskan dan menyederhanakan data yang diperoleh mulai awal sampai penyusunan laporan penelitian karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data artinya sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dicari tema dan polanya, serta membuang hal-hal yang tidak penting

2. *Data Display* (penyajian data)

Dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga diperoleh sebuah kesimpulan. Data yang telah terorganisir ini di deskripsikan sehingga bermakna, baik dalam bentuk narasi, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing or Verification* (penarikan kesimpulan)

*Verification* adalah menguji kebenaran, kekokohan, kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Pada tahap ini penarikan kesimpulan

in I kegiatan dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta penjelasannya. Selanjutnya apabila penarikan kesimpulan dan dirasakan sangat kuat maka perlu adanya verification dan peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data harus dilakukan dalam penelitian kualitatif sebagai upaya bahwa hasil penelitian kualitatif bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pelaksanaannya didasarkan atas sejumlah kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>74</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah menyatakan, bahwa "Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)".<sup>75</sup> Berpijak pada pandangan ini, agar data yang dikumpulkan dari lokasi penelitian lapangan secara metodologis bisa memperoleh derajat kepercayaan yang relatif tinggi, maka penulis mengusahakan pengecekan keabsahan data dengan :

### **1. Kredibilitas**

---

<sup>74</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 324.

<sup>75</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi... op.cit*, hal. 100.

Kredibilitas (kepercayaan, *credibility*) merupakan kriteria yang dapat digunakan untuk menilai kebenaran data yang dikumpulkan yang menggambarkan kecocokan konsep penulis dengan hasil penelitian kualitatif. Penulis selaku peneliti dituntut untuk mampu merancang fokus penelitian, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi serta melaporkan hasil penelitian yang semua itu perlu menunjukkan tingkat kepercayaan tertentu, sehingga dapat disajikan data secara lengkap lagi apa adanya. Data hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh para informan dan para pembaca skripsi. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel, penulis menerapkan :

a. Perpanjangan kehadiran (*prolonged engagement*)

Dalam penelitian ini, penulis memposisikan diri sebagai instrumen. Keikutsertaan penulis dalam pengumpulan data tidak cukup bila dalam waktu yang relatif singkat, tetapi memerlukan perpanjangan kehadiran pada latar penelitian agar terjadi peningkatan derajat kepercayaan atas data yang dikumpulkan, sekaligus dengan maksud mendeteksi dan memperhitungkan distorsi baik dari penulis selaku peneliti juga dari informan yang mungkin bisa mengotori data.<sup>76</sup>

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian tidak terbatas pada hari-hari dan jam kerja, melainkan peneliti hadir juga di luar hari dan jam aktifitas tersebut, terutama ketika menepati kesepakatan dengan informan untuk wawancara. Lebih lanjut, sekalipun secara formal,

---

<sup>76</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi ...op.cit*, hal. 328.

andaikata penulis telah membawa surat keterangan telah mengadakan penelitian yang diterbitkan oleh pimpinan lokasi penelitian, sepanjang skripsi ini masih dalam taraf pengerjaan sampai setelah mendapat tanggapan, kritik, dan saran dari tim penguji skripsi yang dibentuk oleh pihak jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung; maka penulis harus hadir di sana untuk recek data dan mengkonfirmasi kepada sumbernya bila penulis masih merasa kurang yakin akan keabsahannya, atau menghubungi sumbernya melalui telephone/email untuk konfirmasi data.

b. Triangulasi

Untuk mengecek keabsahan data, teknik yang juga dipakai oleh peneliti adalah triangulasi. Menurut Moleong teknik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>77</sup> Adapun beberapa tehnik triangulasi adalah:

- 1).Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
- 2).Triangulasi dengan metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan temuan dari hasil penelitian melalui penerapan beberapa metode pengumpulan data, dan juga pengecekan

---

<sup>77</sup>*Ibid*, hal.330.



derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3).Triagulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Moleong, yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan suatu atau lebih teori; tetapi di pihak lain, Patton berpendapat bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).<sup>78</sup>

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi suatu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.

## **2. Transferabilitas**

Transferabilitas (keteralihan, *transferability*) merupakan kriteria yang dapat digunakan untuk menilai aplikabilitas hasil penelitian kualitatif oleh pihak pemakai pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Djam'an Satori dan Aan Komariah menyatakan, bahwa "Untuk mendapatkan derajat transferabilitas yang tinggi tergantung pada kemampuan peneliti mengangkat makna-makna esensial temuan penelitiannya dan melakukan refleksi dan analisis kritis yang ditunjukkan

---

<sup>78</sup>*Ibid*, hal. 330-331.

dalam pembahasan penelitian”.<sup>79</sup> Berpijak pada pandangan ini, penulis berusaha bekerja sama dengan para informan untuk mengungkap hal-hal sebagai unsur keteralihan yang dapat ditawarkan kepada para pihak pemangku kepentingan untuk memperkuat pembinaan moral siswa.

### **3. Dependabilitas**

Dependabilitas (ketergantungan, *dependability*) merupakan kriteria yang dapat digunakan untuk menilai konsistensi data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif dengan mengecek kehati-hatian penulis selaku peneliti dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitian, melaksanakan pengumpulan data, beserta penginterpretasiannya. Dengan asumsi ketergantungan bahwa suatu penelitian merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencermatan data, pencarian data, pengumpulan data yang dapat ditelusuri jejaknya, maka perlu dilakukan uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak. Jika mampu menunjukkan rasionalitas yang tinggi, maka dependabilitasnya juga relatif tinggi. Teknik terbaik yang digunakan disebut audit dependabilitas (*dependability audit*).<sup>80</sup>

### **4. Konfirmabilitas**

Konfirmabilitas (kepastian, *confirmability*) merupakan kriteria untuk menilai netralitas hasil penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat dilacak kenetralitasannya dengan sumber informasi yang jelas. Hasil

---

<sup>79</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi... op.cit*, hal. 173.

<sup>80</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi... op.cit*, hal. 166.

penelitian kualitatif dikatakan memiliki derajat kepastian yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti, dan penelitian kualitatif dikatakan memiliki konfirmabilita yang tinggi apabila hasil penelitian telah disepakati oleh peneliti dan informan juga pemangku kepentingan. Teknik terbaik yang digunakan disebut audit konfirmabilita (*confirmability audit*).<sup>81</sup>

Dalam praktek, audit dependabilitas (*dependability audit*) dan audit konfirmabilita (*confirmability audit*) dapat dilakukan secara bersamaan melalui “*audit trail*”<sup>82</sup> sebagai audit rekam jejak penelitian yang merupakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh tim penguji skripsi yang dibentuk oleh pihak jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

## **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Moleong, yakni terdiri atas :” tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.”<sup>83</sup>

Tahap-tahap penelitian ini perlu disusun dalam beberapa paragraf sebagai paparan historis mengenai liku-liku pengalaman nyata dari diri penulis ketika menyusun skripsi sejak awal sampai dengan setelah ujian skripsi

---

<sup>81</sup> *Ibid.* . . 167.

<sup>82</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi ... op.cit.*, hal. 338-344.

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 127

(revisi), agar menjadi pelajaran bagi para pembaca mengenai segala situasi yang dihadapi oleh peneliti.

Adapun beberapa tahapan yang dilalui peneliti adalah :

1. Tahap pra lapangan :

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian dengan fokus penelitian adalah pembinaan moral. Penyusunan penelitian ini kemudian dijadikan sebuah proposal penelitian bagi peneliti.

b. Memilih lapangan penelitian

Peneliti melakukan observasi tempat penelitian secara acak di wilayah kecamatan Kras Kediri. Pemilihan ini peneliti maksudkan agar peneliti mendapatkan gambaran penelitian yang peneliti maksudkan guna mengambil sampel. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di MTsN Kanigoro Kras Kediri karena peneliti mendapatkan beberapa pandangan visual adanya pembinaan moral. Pemilihan peneliti yang jatuh pada MTs N Kanigoro ini bukan berarti mengecilkan lembaga sekolah yang lain, melainkan atas pertimbangan-pertimbangan lainnya seperti pertimbangan waktu penelitian, akomodasi, biaya dan pertimbangan yang lainnya.

c. Mengurus perizinan

Pengurusan perizinan penelitian ini dilakukan peneliti guna memudahkan peneliti mengambil sampel penelitian. Pengurusan penelitian ini dilakukan peneliti mula-mula dengan meminta surat izin penelitian dari kampus, serta meminta persetujuan Dekan Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Dan kemudian surat izin penelitian itu diberikan kepada pihak madrasah untuk ditanggapi perizinan tersebut. Setelah diperbolehkan untuk melakukan penelitian oleh pihak madrasah peneliti datang ke madrasah guna mengambil surat pemberian izin penelitian.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan pra penelitian di MTs N Kanigoro guna mendapatkan informasi dan penilaian terhadap lokasi penelitian. Penjajakan yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk memudahkan peneliti guna melakukan penelitian selanjutnya.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Setelah menjajaki dan menilai lapangan peneliti mendapatkan beberapa informasi yang berguna untuk peneliti. Informasi ini peneliti gunakan untuk melakukan pemilahan dan pemilihan dalam menyeleksi informan.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Persiapan penelitian dan perlengkapan peneliti lakukan untuk melancarkan penelitian di MTs N Kanigoro. Peneliti menyusun beberapa pedoman penelitian dan pedoman wawancara. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan dengan detail, bahkan sekalipun peneliti harus mengganti judul penelitian sesuai dengan arahan pembimbing. Setelah perlengkapan penelitian ini dipersiapkan

oleh peneliti maka peneliti akan siap memulai penggalian informasi penelitian di MTs N Kanigoro Kras Kediri.

g. Persoalan etika penelitian

Etika peneliti saat melakukan penelitian ini peneliti terapkan dalam menggali informasi yang peneliti dapatkan dilapangan penelitian. Peneliti akan bersikap netral tidak memihak dan juga tidak langsung mempercayai informasi yang peneliti dapatkan tanpa menggali informasi yang lainnya.

2. Tahap pekerjaan lapangan :

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti maksudkan untuk menggali kemampuan peneliti dan persiapan secara mental, fisik dan biaya penelitian yang akan peneliti lakukan.

b. Memasuki lapangan

Tahap memasuki lapangan penelitian ini adalah tahap untuk mendapatkan beberapa informasi yang dibutuhkan peneliti. Peneliti mengawali penggalian informasi dengan cara wawancara dengan beberapa guru, kemudian dengan kepala madrasah, yang kemudian peneliti wawancara adalah peserta didik. Ini peneliti maksudkan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Setelah mendapatkan informasi dengan wawancara peneliti juga melakukan dokumentasi foto maupun dokumentasi bukti-bukti.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Peneliti melakukan penelitian ini juga ikut berperan serta dengan kegiatan yang ada di MTs N Kanigoro tersebut. Dengan cara berperan ini maka peneliti berharap akan mendapatkan data yang lebih akurat lagi untuk hasil penelitian.

3. Tahap analisa data :

- a. Membuat ringkasan atau rangkuman, serta mengedit setiap hasil wawancara

Peneliti maksudkan untuk pengeditan tanpa data yang peneliti dapatkan dilapangan. Kesamaan temuan data wawancara atau perbedaan data wawancara yang peneliti temukan dilapangan guna mendapatkan hasil yang akurat.

- b. Pengkategorian data

Pengkategorian data ini peneliti gunakan untuk memudahkan peneliti maupun pembaca hasil penelitian ini. Selain itu pengkategorian data ini akan memudahkan peneliti untuk memilah dan memilih data yang sama atau data yang berbeda maupun data penguat. Dengan mengkategorikan data-data yang ada maka peneliti akan mudah untuk menyusun hasil penelitian ini.

- c. Pengecekan keabsahan data

Jelas pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan harus peneliti lakukan. Peneliti melakukan *recheck* data dengan cara mencari data-data yang lainnya dan juga bukti-bukti yang lain. Contohnya peneliti melakukan pengecekan keabsahan data wawancara kepala madrasah dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa guru, peserta didik

dan staf yang lainnya selain itu peneliti juga meminta bukti-bukti berupa foto, dokumen maupun video yang ada. Dengan begitu keabsahan dan kevalidan data menjadi baik.

4. Tahap penulisan dan pelaporan hasil penelitian, meliputi kegiatan :

a. Penyusunan hasil penelitian

Setelah data-data terkumpul maka peneliti akan menyusun hasil penelitian. Penyusunan ini dimaksudkan peneliti untuk mempermudah laporan dan juga pembimbingan bagi peneliti.

b. Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing

Konsultasi yang dilakukan peneliti ini dilakukan secara massif guna mendapatkan kritik dan saran yang membangun bagi peneliti. Konsultasi yang dilakukan peneliti sedikit terhambat dikarenakan peneliti mengalami sakit ditengah-tengah konsultasi ini. Tetapi peneliti tetap meneruskan konsultasi ini agar mendapatkan hasil terbaik penelitian.

c. Perbaikan hasil konsultasi

Perbaikan atau revisi hasil penelitian dilakukan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian dan penyusunan penelitian yang baik. Perbaikan ini dilakukan secara terus menerus tanpa mengubah temuan atau data penelitian. Perbaikan yang dilakukan oleh peneliti saat pembimbingan adalah perbaikan dalam penyusunan hasil penelitian, perbaikan kata maupun kalimat dan perbaikan yang lainnya yang bersifat membangun dan mengokohkan hasil penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN LAPANGAN**

#### **A. Lokasi MTsN**

Madrasah Tsanawiyah negeri Kanigoro berada di Jalan Raya Kanigoro Kecamatan Kras Kabupaten Kediri Jawa Timur tepatnya di Dusun Jagalan Desa Kanigoro Kras. Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena terletak di jalan raya yang berada di tengah-tengah desa lingkup Kecamatan Kras dan Kandat seperti desa yang berada di sebelah selatan madrasah yaitu desa Bendosari, Butuh, Jabang, Jemekan, Mojosari, Bleber, Udanawu dan desa yang berada di sebelah barat madrasah adalah desa Karangtalun, Kras, Jambean, Purwodadi, Branggahan dan desa yang berada disebelah utara dari madrasah adalah Desa Krandang, Tales, Dukuh, Slumbung dll sedangkan desa yang berada di sebelah timur dari madrasah adalah desa Cendono, Sumberjo, Kandat, Ringinrejo, Susuhbango dll, bahkan murid-murid dari MTsN Kanigoro juga berasal dari perbatasan Tulungagung dan perbatasan Blitar. Dengan dukungan letak geografis yang berada di tengah-tengah atau di perbatasan dari desa yang mengelilingi madrasah dan berada di dekat perbatasan antara kota Tulungagung dan perbatasan dari kota blitar itulah merupakan faktor yang membuat kemudahan dalam hal publikasi madrasah relatif meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati oleh anak-anak yang berada di sekitar radius 10 km dari madrasah. Adanya kondisi geografis yang cukup strategis ini menyebabkan para peminat semakin meningkat.. Dengan keberadaanya yang

jauh dari jalan raya justru membuat suasana *educational* sangat jauh dari kebisingan dan suara-suara lalu lintas jalan dan ditunjang dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai serta suasana yang sejuk dan nyaman di lingkungan madrasah sangat mendukung proses pembelajaran.

## **B. Sejarah Berdirinya MTsN**

Lahirnya lembaga pendidikan Madrasah di desa Kanigoro berawal dari inisiatif Bapak H. Sa'id bin H. Kusnan yang pada waktu itu merasa prihatin terhadap kondisi sosial masyarakat desa Kanigoro. Paling tidak ada tiga keprihatinan yang beliau rasakan yaitu keprihatinan tentang kondisi *sosial ekonomi, moral dan kebodohan*. Keprihatinan tersebut berdasarkan realitas bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa pada era tahun 1950-an dalam keadaan miskin dan sering terjadinya tindak kejahatan, kemaksiatan, perjudian dan perbuatan lain yang menyimpang serta jauh dari ajaran agama akibat tekanan ekonomi, kebodohan dan lemahnya pengetahuan mereka terhadap ajaran agama. Kondisi masyarakat seperti itulah yang mendorong keluarga H. Sa'id yang notabene telah mengenyam pendidikan modern (H. Sa'id pernah mengenyam pendidikan di Jogjakarta sedangkan istrinya, Hj. Ismah binti H. Dhofir adalah alumni mu'allimat Jogjakarta) berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang kemudian disebut *Madrasah*. Ketika keinginan tersebut diutarakan kepada ayahnya, H. Kusnan, ternyata kurang mendapat respon yang baik karena pada waktu itu sudah ada pendidikan "ngaji ala pesantren" yang diasuh Kyai Abdullah Djauhari. Akan tetapi setelah H. Abdul Manan (saudara sepupu H. Sa'id yang tinggal di Kras)

mengajak Kyai Mudhoffar Affandi (Surabaya) untuk sowan ke rumah H. Kusnan untuk menjelaskan pentingnya Madrasah dan kemaslahatannya bagi umat Islam, maka hatinya menjadi terbuka dan bersedia membangun sebuah gedung pertama yang kemudian dipakai untuk Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1961. Dengan restu orang tuanya, H. Sa'id kemudian mengajak tokoh-tokoh pemuda muslim yang juga merupakan keluarga dan sahabat-sahabat beliau untuk bermusyawarah dan membentuk semacam kepanitiaan dengan susunan sebagai berikut:

1. Penasehat Agama/Ulama' : Kyai Abdullah Djauhari
2. Perintis / Wakif : 1. H. Kusnan  
2. H. Sa'id
3. Ketua Umum : KH. Abdul Manan
4. Ketua Pendidikan : H. Sa'id
5. Sekretaris Pendidikan : H. Masjhuri
6. Bendahara : H. Rois
7. Perlengkapan : - H. Nurhasan  
- Mu'id  
- Jaelani
8. Keamanan : - Shaleh  
- Asrip
9. Pembantu Umum : - Kamirin al Munodjo  
- Tarminto

Usaha untuk mendirikan madrasah pada waktu itu sempat mengalami kesulitan dan mendapat tentangan dari ‘penguasa’ karena dianggap tidak nasionalis dan oleh Partai Komunis sempat di cap sebagai antek penjajah (Belanda). Berkat perjuangan dan kegigihan para tokoh tersebut akhirnya Madrasah Ibtidaiyah bisa berdiri pada tahun 1961. Untuk memberi semangat kepada anak-anak usia sekolah, H. Sa’id seringkali memberi hadiah kepada mereka berupa buku, alat tulis dan bahkan uang agar mereka mau pergi ke masjid dan bersekolah. Setelah Madrasah Ibtidaiyah berjalan 3 tahun, muncul keinginan untuk mendirikan sekolah yang setingkat lebih tinggi dari MI. Secara kebetulan di dusun Cakruk desa Banjaranyar kec. Kras terdapat Sekolah Menengah Pertama Islam (disingkat SMPI) yang kurang berkembang. Atas inisiatif H. Abdul Manan, SMPI tersebut kemudian dipindahkan ke desa Kanigoro kec. Kras dan pengelolaannya kemudian diserahkan kepada H. Said pada tahun 1964. SMP Islam inilah yang menjadi cikal bakal MTs Negeri Kanigoro yang sekarang.

Pasca peristiwa penyerbuan dan penggerebekan oleh PKI (Partai Komunis Indonesia) terhadap para kader PII (Pelajar Islam Indonesia) se-wilayah Jawa Timur yang sedang mengadakan Mental Training di komplek masjid At-Taqwa Kanigoro pada awal Januari 1965, ada semacam kekhawatiran tentang masa depan pendidikan Islam di Kanigoro. Akhirnya, dengan semangat agar lembaga pendidikan Islam di Kanigoro bisa lebih maju dan berkualitas serta berkelanjutan, maka Madrasah yang ada di Kanigoro-Kras-Kediri diserahkan pengelolaannya (bergabung) kepada PSM (Pesantren Sabilil Muttaqin) yang berpusat di Takeran – Magetan karena pada waktu itu

PSM dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah lebih maju dan berkualitas serta dianggap mampu mengelola pendidikan Islam di Kanigoro secara berkelanjutan. Serah terima Madrasah tersebut secara resmi ditanda tangani di Kanigoro pada tanggal 06 Muharram 1387 H / 16 April 1967 oleh H. Sa'id (yang menyerahkan) dan H. Abdul Manan (yang menerima selaku ketua PSM cab. Kras). Para tokoh yang turut menjadi saksi dan ikut menandatangani serah terima tersebut adalah :

1. R.H. Moeljadi Martosoedarmo : Kepala Direktorat Pendidikan Agama Pusat (Jakarta)
2. S. Kusni : Pantjatunggal Tritunggal, Camat Kras
3. Moh. Tarmoedji : Ketua MPP PSM Takeran – Magetan
4. KJ. Abdullah Djauhari : Sesepuh Ulama' di Kanigoro

Beberapa bulan setelah peristiwa tersebut, ada perjanjian kerjasama antara Majelis Pimpinan Pusat PSM Takeran – Magetan dengan Pemerintah Pusat (Departemen Agama) yang diantaranya berisi bahwa semua lembaga pendidikan yang dikelola PSM diserahkan pengelolaaannya kepada pemerintah atau dengan istilah lain di-Negeri-kan. Dengan demikian madrasah yang ada di Kanigoro otomatis menjadi negeri. Sejak saat itulah SMP Islam Kanigoro berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (disingkat MTsAIN) berdasarkan SK No. 96 tertanggal 27 Juli 1967 dan sekarang dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri (disingkat MTsN) Kanigoro.

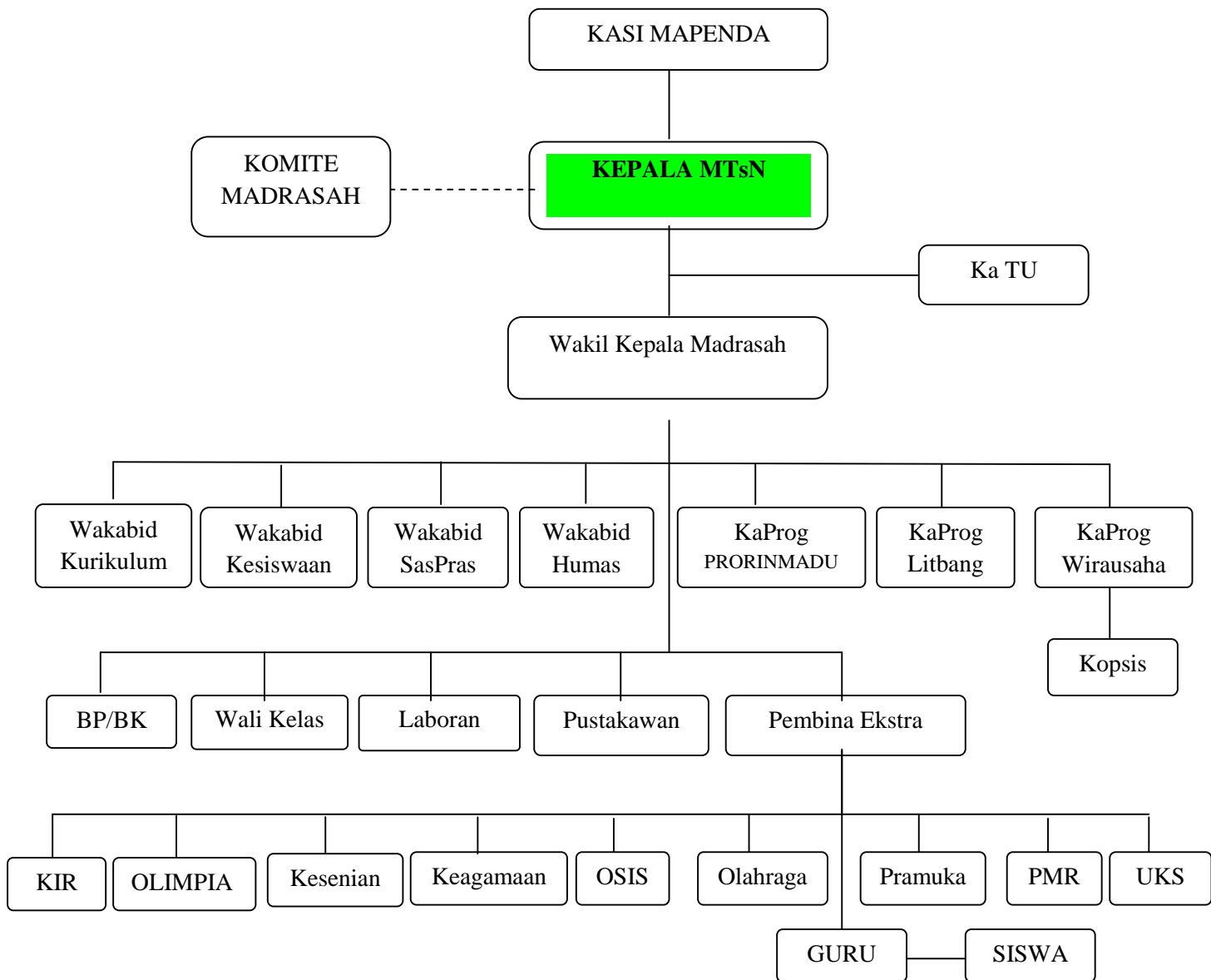
## 1. Identitas Madrasah

1. Nama Madrasah : MTs Negeri Kanigoro Kabupaten Kediri
2. Kepala Madrasah : Moh. Amak Burhanudin, M.Pd.I
3. Alamat : Jl. Raya Kanigoro Kec. Kras Kab. Kediri
4. NSM : 211.350.604.001
5. Status Tanah : Bersertifikat
6. Asal Tanah : Waqaf dari H. Kusnan
7. Luas Tanah : 11.208 M<sup>2</sup>
8. Nama Sekolah sebelumnya : SMP Islam
9. Tahun Penegerian : Tahun 1967
10. Jumlah Guru dan Pegawai :
  - a. Guru Negeri dari Departemen Agama : 37 Orang
  - b. Guru Negeri Bantuan dari Diknas (DPK) : 2 Orang
  - c. GTT : 27 Orang
  - d. Pegawai Tetap/Negeri : 1 Orang
  - e. Pegawai Tidak Tetap : 17 Orang
11. Jumlah Siswa seluruhnya : 1014 (Tahun pelajaran 2012/2013)

12. Jumlah Ruang yang dimiliki :
- a. Ruang Kelas : 28 (dua puluh delapan)
  - b. Ruang Tata Usaha : 1 (Satu)
  - c. Ruang Kepala Madrasah : 1 (Satu)
  - d. Ruang Kepala TU
  - e. Ruang Guru : 2 (Dua)
  - f. Ruang BP : 1 (Satu)
  - g. Ruang Wakamad : 1 (Satu)
  - h. Ruang Perpustakaan : 1 (Satu)
  - i. Ruang Laboratorium IPA : 1 (Satu)
  - j. Ruang Laboratorium Bahasa : 1 (Satu)
  - k. Ruang Laboratorium Komputer : 2 (dua)
  - l. Ruang Ketrampilan dan OSIS : 1 (Satu)
  - m. Ruang Kopsis : 1 (Satu)
  - n. Ruang Satpam : 1 (Satu)
  - o.. Ruang Aula : 1 (Satu)
  - p. Musholla : 1 (Satu)
  - q. Ruang UKS : 1 (Satu)

- r. Ruang Pramuka : 1 (Satu)
- s. Ruang Gudang : 2 (dua)
- t. MCK : 23 (Dua puluh tiga)
- u. Kantin : 2 (dua)

## 2. Stuktur Organisasi





Keterangan :

\_\_\_\_\_ : Garis Komando/Hubungan Kerja

----- : Garis Komunikasi

### 3. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : MTs Negeri Kanigoro
- b. Kepala Madrasah : Moh.Amak  
Burhanudin,M.Pd.I
- c. Alamat : Jln.Raya kanigoro Kras Kab Kediri
- d. NISM : 211.350.604.001
- e. Wakif : H.Kusnan
- f. Luas Tanah : 11.208 M<sup>2</sup>
- g. Nama sekolah sebelumnya : SMP Islam
- h. Tahun Penegrian : Tahun 1967

### 4. Tugas Staf Tata Usaha

NO	NAMA	TUGAS
1	Sudirman, Sh Nip.150251499	Ka. Tata Usaha
2	S u r y a n i	Staf Urusan Pelaksana Urusan Administrasi kesiswaan dan ATK
3	Kuni Fitriani	Staf urusan Kepegawaian
4	Iwan Hermawan	Staf Pelaksana Urusan Administrasi Humas, Operator Komputer dan adminintrasi Laboratorium
5	Moch. Shohibul Anwar	Staf Urusan Pelaksana Urusan Administrasi Kesiswaan
6	Ririn Luthfiana	Staf Urusan Koperasi Siswa

NO	NAMA	TUGAS
7	M. Luthfi Syafi'i	Staf Pelaksana Urusan Administrasi Persuratan dan Pengarsipan
8	H. Alfa Ni'am, SE	Staf Pelaksana Urusan Administrasi Sarpras dan BMN
9	Anas Fauzi	Staf Pespustakaan
10	Moh Asrori	Staf Operator BMN bidang Barang Dalam Ruang (BDR) dan perpustakaan
11.	Nikmatus Sholikhah, S.Pd.I	Staf Urusan Pelaksana Urusan Kurikulum
12.	Akhyar	Pesuruh
13.	Kusnan	Tukang Kebun
14.	Masy'ud	Tukang Kebun dan Tenaga Kebersihan
15.	Eko Widiyanto	Tukang Kebun dan Tenaga Kebersihan
16	Sholikin	Tukang Kebun dan Tenaga Kebersihan
17	Mustakim	Petugas Layanan Khusus, Penjaga Madrasah (Satpam)

## 5. Susunan Kepengurusan Komite

No	N a m a	Jabatan	Keterangan
1	H. Isfahani	Penasehat	TMT tanggal 30 Juli 2012- 30 Juli 2015
2	H. Moh. Ibrahim	Ketua I	
3	KH. Moh. Khoirul Anwar	Ketua II	
4	Eny Nafiatin, S.Pd. M.Pd.I	Sekretaris I	
5	Moh. Ali Imron, S.Ag.	Sekretaris II	
6	H. Moh. Bisri Effendi	Bendahara I	
7	Ahmad Dardiri	Bendahara II	
8	KH. Hasyim Sholeh	Koord. Sie Agama	
9	Kyai Abdul Majid	- Anggota	
10	Moch. Nurhadi, S.Ag	- Anggota	
11	H. Moh Ma'shum	Koord. Sie Pendidikan	
12	M. Triman HR	- Anggota	

13	Saiful Ali, S.Ag, M.Fil.I	- Anggota
14	Benny Samuri	Koord. Sie Sarana
15	Mashudi Eko Wiyono, S.Pd	- Anggota
16	Sigit Prawata, S.Pd.	- Anggota
17	Abdul Hakim	Koord. Sie Sosial
18	Suyono	- Anggota
19	Mukayin, S.Pd.	- Anggota

## 6. Kondisi Siswa

KELAS	ROMBONGAN BELAJAR	JUMLAH SISWA
VII	11	339
VIII	9	332
IX	9	399
JUMLAH TOTAL	28	1070

## 7. Sarana dan Prasarana

No.	STANDAR SARANA DAN PRASARANA	KEADAAN	
		Ya	Tidak
1.	Madrasah telah memiliki lahan minimal sesuai dengan rasio jumlah siswa/m <sup>2</sup>	0	
2.	Luas lahan dapat digunakan untuk membangun prasarana bangunan gedung, tempat ibadah dan bermain/berolahraga	0	

3.	Lahan terhindar dari bahaya dan memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat	0	
4.	Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis aliran sungai dan jalur kereta api.	0	
5.	Lahan terhindar dari gangguan-gangguan Pencemaran air, Kebisingan, dan Pencemaran udara	0	
6.	Lahan sesuai memenuhi Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah daerah setempat	0	
7.	Lahan memiliki status hak atas tanah, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun.	0	
8.	Bangunan gedung memenuhi ketentuan tata bangunan	0	
9.	Bangunan gedung memenuhi persyaratan keselamatan	0	
10.	Bangunan gedung memenuhi persyaratan kesehatan	0	
11.	Bangunan gedung menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat.	0	
12.	Bangunan gedung memenuhi persyaratan kenyamanan	0	
13.	Bangunan gedung maksimum terdiri dari tiga lantai, tangga yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan pengguna	0	
14.	Bangunan gedung dilengkapi sistem keamanan	0	

15.	Bangunan gedung dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 900 watt.	0	
16.	Pembangunan gedung atau ruang baru harus dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara profesional.	0	
17.	Kualitas bangunan gedung minimum permanen kelas B	0	
18.	Bangunan gedung madrasah baru dapat bertahan minimum 20 tahun	0	
19.	Pemeliharaan bangunan gedung madrasah a. Ringan dilakukan minimum sekali dalam 5 tahun. b. Pemeliharaan berat minimum sekali dalam 20 tahun.	0	
20.	Bangunan gedung memiliki IMB	0	

### C. Paparan Data

#### 1. Pembinaan Moral Siswa

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang metode pembinaan Moral di MTsN Kanigoro Kras Kediri.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya. Pembinaan moral di MTsN Kanigoro Kras Kediri

dilakukan oleh segenap guru pengajar yang ada di MTsN Kanigoro. Data ini peneliti temukan dari berbagai sumber saat peneliti melakukan penelitian dengan cara wawancara kepada beberapa pihak.

Pembinaan moral di MTs Negeri Kanigoro saat ini dilakukan dengan cara memberikan contoh dalam banyak hal oleh guru kepada peserta didik, baik itu contoh secara langsung ataupun tidak langsung. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Aqidah Akhlak, Guru Bimbingan Konseling, Para Guru Pengajar dan beberapa Peserta didik menjelaskan bahwa pembinaan moral di MTs N Kanigoro ini selain dilakukan dengan cara seminar dan penyuluhan juga dilakukan dengan cara pemberina contoh langsung ataupun tidak langsung secara masif dari para Guru pada peserta didik. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru di MTs N Kanigoro Kras Kediri, “Mengadakan pengajian pada hari-hari besar Islam, Seminar bahaya narkoba. Dan tanggapan Peserta didik sangat senang antusias karena ada lomba-lombanya” “selain itu dilakukan dengan praktek langsung, yaitu dengan penerapan sholat dhuha dan dzuhur disekolah sedangkan yang tidak langsung yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik bagi Peserta didik” (Lampiran Pedoman wawancara Guru MTsN Kanigoro)

Data dari pernyataan para guru ini diperkuat dengan temuan peneliti saat peneliti melakukan wawancara dengan kepala Madrasah,

“Pembinaan moral itu sangat penting guna mencetak generasi yang bermartabat, dan itu sudah kami jalankan di sini (MTsN Kanigoro,

*penulis*) dengan mengadakan beberapa acara seperti pengajian, seminar dan lomba-lomba”<sup>84</sup>

Pernyataan Kepala Madrasah ini juga balance dengan pernyataan

dari Guru Aqidah Akhlak yang peneliti wawancarai,

“Woskshop atau seminar tentang penanaman karakter pernah dilakukan di sini (MTs N Kanigoro : *Penulis*) guna mencetak generasi yang bermoral”<sup>85</sup>

Pernyataan diatas dipertegas oleh pernyataan berikut, oleh guru

Aqidah Akhlak

“Benar, sudah sering diadakan pembinaan moral baik secara langsung maupun tidak langsung, lansung seperti pemberian materi pada seminar, pengajian, maupun lomba-lomba, dan yang tidal langsung itu ya seperti pemberian tauladan atau contoh dari guru, tapi itu semua belum cukup melihat tantangan yang sangat komplek terkait kerusakan moral yang terjadi. Kita semua, guru, wali murid, wali kelas dan masyarakat hendaknya juga menciptakan kondisi yang kondusif dan bermoral mulia”<sup>86</sup>

Untuk memperkuat dari pernyataan Para guru dan Kepala madrasah

peneliti juga mencari data lain yang bersumber dari Peserta didik, dalam

hal ini peneliti menyebar beberapa angket yang diisi oleh Peserta didik.

Dalam hal ini Peserta didik juga memberikan isian yang sama dengan

pernyataan para guru dan kepala madrasah. Para Peserta didik menyatakan

pernah ada pembinaan moral berupa penyuluuhan Narkotika, pengajian-

pengajian, lomba-lomba dan lain sebagainya.

Selain itu peneliti juga menemukan jawaban yang hampir sama saat

melakukan wawancara pada peserta didik dan isi jawaban angket yang

peneliti sebar pada peserta didik. Peneliti sengaja tidak memberikan nama

responden,

---

<sup>84</sup>Eny Nafi'atin, (W-5/APM-1/18-06-2014)

<sup>85</sup>Nur Hadi, (W-3/PM-3/18-06-2014)

<sup>86</sup>Kholid Azwar, (W-4/PM-4/18-06-2014)

“Disini benar pernah diadakan yang namanya seminar tentang bahaya Narkotika, kalau tentang pengajian itu biasanya dilakukan hampir setiap ada peringatan hari besar agama Islam, kadang ada lombanya”<sup>87</sup>

Peneliti juga menemukan beberapa data dari responden peserta didik lain yang peneliti wawancara dan menyatakan “Benar pernah ada seminar, dan kalau pengajian-pengajian biasanya pada hari besar islam” (Hasil wawancara siswa). Saat peneliti menguak lebih jauh tentang perlombaan responden kompak menjawab “sering dilakukan”.

Peneliti juga menemukan pembinaan moral di MTsN Kanigoro ini bukan hanya dilakukan pada Peserta didik, peneliti menemukan bahwa pembinaan ini juga dilakukan pada guru madrasah. Data ini peneliti temukan saat melakukan wawancara pada beberapa guru serta angket yang peneliti sebar pada Peserta didik. Saat peneliti wawancara dengan guru Aqidah Akhlak peneliti menemukan pernyataan sebagai berikut,

“Guru di MTsN ini diwajibkan untuk menggunakan RPP berkarakter dan menjadi contoh yang amanah bagi peserta didik, dengan cara tertib dalam segala hal, baik administrasi maupun kelakuan”<sup>88</sup>

Dalam wawancara dengan guru yang lainnya peneliti juga menemukan bahwa guru selain tertib administrasi guru harus memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik, seperti masuk tepat waktu, jamaah sholat dhuha dan dzuhur, bahkan ada beberapa guru yang menyatakan penerapan enam (6) karakter yang harus dihindari (pengemis/mengemis, pencuri/pencontek, pemalak, tukang suap, sombong dan bohong), (Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah akhlak, lampiran 5)

---

<sup>87</sup>Wawancara Siswa, (WS-3/PMS-3/11-06-2014)

<sup>88</sup>Kholid Azwar, (W-4/PM-4/18-06-2014)



Didalam kitab suci ummat Islam sudah dijelaskan bahwa pemberian contoh yang baik adalah sebuah cara terbaik untuk memberikan pelajaran pada generasi selanjutnya.

Peneliti juga melakukan pengamatan pada civitas akademika MTsN Kanigoro secara visual yaitu kegiatan yang dilakukan oleh para guru dan siswa MTsN Kanigoro. Seperti saat sholat dhuha, peneliti pernah mengikutinya. Pentingnya pembinaan moral dan pemberian porsi yang sesuai pada pembinaan moral yang ada di MTsN Kanigoro menjadikan MTsN ini mendapatkan predikat baik oleh masyarakat sekitar.

Dari beberapa temuan yang peneliti temukan dilapangan saat melakukan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa MTsN Kanigoro sesuai dengan visi yang ada di MTsN Kanigoro yang berbunyi “Mewujudkan madrasah berkualitas tinggi yang berwawasan IPTEK dengan landasan IMTAQ dan peduli lingkungan”<sup>89</sup> Iman dan Taqwa inilah yang penulis maksudkan dan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dari banyak temuan yang peneliti temukan dilapangan, pembinaan moral sangatlah penting guna menunjang masa depan peserta didik di MTsN Kanigoro. Banyak bukti yang ditemukan peneliti ini di MTsN Kanigoro sebagai lembaga dan organisasi tentunya memiliki *Head Master* atau orang yang bertanggung jawab sebagai pengawas dan konselor. Di MTsN Kanigoro peneliti menemukan bahwa yang bertanggung jawab segala kegiatan adalah kepala Madrasah begitupun pembinaan moral ini.

---

<sup>89</sup>Observasi (O-1/Profil/10-06-2014)

Pembinaan moral adalah sebagai landasan bernegara dan berbangsa guna menjadikan bangsa Indonesia yang bermartabat “karena yang paling penting dalam hidup bernegara dan berbangsa adalah MORALITAS” (Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah akhlak, lampiran 5)

Peneliti juga melakukan pencarian data menggunakan angket yang peneliti sebar pada peserta didik guna memperkuat atau melemahkan temuan penelitian sebelumnya. Angket yang disebar oleh peneliti adalah sebagai sampel komunitas di MTsN Kanigoro Kras Kediri sebanyak 100 responden. Pada pertanyaan yang mengkonfirmasi pembinaan moral secara tidak langsung dengan cara pemberian contoh oleh para pengajar, ada 87 responden yang menyatakan iya.

Pernyataan para pengajar yang lain tentang pembinaan moral dengan cara mengadakan acara-acara yang bersifat religius ada 97 responden yang mengatakan bahwa kegiatan tersebut pernah dilakukan dan banyak Peserta didik yang senang. Peneliti juga menemukan melalui angket bahwa yang paling bertanggung jawab atas degradasi moral adalah diri mereka sendiri kemudian Guru dan Orang tua.

Peneliti bisa menyimpulkan dari semua temuan yang peneliti temukan dilapangan bahwa pendidikan moral adalah hal yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan peserta didik di masa mendatang. Dengan pembekalan dan pembinaan moral bisa menjadikan ketenangan bagi guru, orang tua dan masyarakat untuk masa yang akan datang. Dari banyak penemuan yang peneliti lakukan bisa dikatakan bahwa

pencontohan dalam mendidik peserta didik adalah hal yang sangat efektif guna menata masa depan peserta didik.

“Pendidikan moral dan pembinaannya sangatlah penting untuk mencetak generasi yang bermartabat”<sup>90</sup>

Peneliti mengambil sebuah kesimpulan sebuah teori tentang bagaimana membina moral peserta didik. Pembinaan moral peserta didik adalah hal yang sangat penting dilakukan dan cara melakukannya bukan dengan cara mengajarkannya sebagaimana pelajaran-pelajaran yang diajarkan disekolah atau madrasah, melainkan dengan cara menjadi contoh dan suri tauladan yang baik bagi generasi selanjutnya. Karena moral bukanlah sebuah ilmu heksak yang bisa dinilai dengan angka-angka yang nyata sebagaimana ilmu matematika, biologi dan ilmu heksak yang lainnya. Sebagai ummat Nabi Muhammad SAW maka benarlah tentunya kalau kita harus meniru apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Teori yang peneliti cetuskan diatas tadi bisa jadi sebuah teori baru atau sebagai teori penguat dari teori tentang pembinaan Moral yang ada sebelumnya. Menurut peneliti bahwa teori yang peneliti cetuskan adalah sebuah teori penguat bagi teori yang ada sebelumnya. Walaupun sedikit sekali buku yang membahas tentang teori pembinaan moral, peneliti tidak menafikkan adanya teori lain yang belum peneliti temukan tentang pembinaan moral ini. Saat ini peneliti masih menemukan teori yang pernah dicetuskan oleh Haji Abdul Karim Amrullah ini.

---

<sup>90</sup>Eny Nafi'atin, (W-5/APM-1/18-06-2014)

## 2. Penghambat Pembinaan Moral

Penghambat pembinaan moral di MTsN Kanigoro, peneliti mencari data dengan cara yang sama dengan pembinaan moral di MTsN Kanigoro. Peneliti melakukan wawancara, pengamatan dan penyebaran angket.

Peneliti mengawali pencarian data tentang hal yang menghambat pembinaan moral dengan cara melakukan wawancara. Wawancara dengan kepala Madrasah peneliti menemukan,

“Tapi jika tanpa ada dorongan dan keinginan yang kuat dari peserta didik maka pembinaan moral juga akan terhambat”<sup>91</sup>

Menurut kepala madrasah yang menghambat pembinaan moral adalah keinginan dari masing-masing individu. Saat peneliti menanyakan tentang penghambat pembinaan moral kepada beberapa responden guru peneliti menemukan pernyataan yang berbeda-beda. Kebanyakan dari responden yang peneliti terima menyatakan bahwa pembinaan moral terhambat karena keinginan dari individu peserta didik itu sendiri. Sedangkan sejumlah yang lainnya adalah adanya beberapa guru yang kurang mematuhi azas moral.

Penemuan peneliti tentang adanya guru yang tidak memperhatikan azas moral ini diperkuat dengan hasil penyebaran angket yang peneliti lakukan kepada para peserta didik. Didalam angket tersebut ada sebuah nama pengajar yang menurut penilaian peserta didik kurang memperhatikan tentang moral. Peneliti tidak bisa menafikkan adanya guru yang kurang memperhatikan moral, karena menurut peneliti penemuan bisa menjadi masukan bagi kepala madrasah sebagai introspeksi lembaga.

---

<sup>91</sup>Eny Nafi`atin, (W-5/APM-1/18-06-2014)

Terlepas dari temuan-temuan yang peneliti lakukan dengan cara wawancara peneliti dengan kepala madrasah peneliti juga menemukan pernyataan yang sama dari guru aqidah akhlak. Menurut beliau bahwa ada ketidaksesuaian antara kelakuan guru dan peserta didik, tapi menurut beliau masih ada batas kewajaran yang bisa ditoleransi.

“Belum sesuai tapi masih dalam batas kewajaran mbak. Karena faktor utama dan yang paling kuat untuk membina moral peserta didik adalah keinginan dari individu itu sendiri. Dan keinginan yang kurang maka akan menghambat pembinaan moral”<sup>92</sup>

Dalam pernyataan guru aqidah akhlak ini terlihat jelas bahwa ada korelasi yang sama dengan temuan peneliti. Peneliti menemukan bahwa penghambat utama dari pembinaan moral peserta didik di MTsN Kanigoro ada pada keinginan individu/ peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini peneliti mendapatkan penguat yang tak bisa disanggah lagi, bahwa perubahan itu berawal dari diri sendiri, begitupun penghambat perubahan itu berasal dari diri sendiri.

Dari banyak temuan yang peneliti temukan faktanya dilapangan dan juga lewat wawancara serta angket yang peneliti sebar. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa penghambat utama dalam pembinaan moral di MTsN Kanigoro ini adalah berasal dari peserta didik itu sendiri. Yaitu dari keinginan individu untuk berubah pada hal yang sangat baik menjadi hal yang kurang baik. Tapi selain keinginan yang datang dari individu peserta didik hendaklah juga menerapkan pemberian contoh dari para guru secara maksimal. Peneliti menemukan bahwa ada seorang guru yang tidak

---

<sup>92</sup>Nur Hadi, (W-3/PM-3/18-06-2014)

memperhatikan azaz moral bisa menjadi penghambat bagi cita-cita mulia Madrasah Tsanawiyah Negeri Kanigoro Kras Kediri ini.

Semua hal yang penulis temukan adalah sebagai pemicu untuk perubahan yang lebih baik, baik bagi MTsN kanigoro atau bagi bangsa dan Negara ini. Peneliti berkesimpulan bahwa penghambat pembinaan moral di MTsN Kanigoro ini ada pada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah ada pada niat baik individu peserta didik untuk berubah kepada hal yang lebih baik dan faktor eksternalnya adalah optimalisasi pemberian contoh atau suri tauladan yang baik dari guru dan peserta didik.

Paparan data peneliti tersebut diatas bisa dikatakan menghasilkan teori baru atau hanya sebuah teori penguat dari teori yang ada tentang penghambat pembinaan moral sebelumnya. Peneliti belum menemukan teori yang menyatakan tentang penghambatan pembinaan moral yang menyatakan bahwa penghambat pembinaan moral ada pada dua faktor. Peneliti masih menemukan bahwa penghambat pembinaan moral secara teori yang dinyatakan oleh HAMKA saja. Peneliti belum menemukan teori lain tentang penghambat pembinaan moral dari penelitian atau buku-buku yang sudah terbit terdahulu.

#### **D. Temuan**

##### **1. Pembinaan Moral Siswa**

Dari beberapa data yang peneliti temukan di MTs N Kanigoro, peneliti menemukan beberapa poin penting dalam penelitian ini. Adapun poin penting dalam bentuk-bentuk pembinaan moral di MTs N Kanigoro

Kras Kediri Peneliti menemukan bahwa pembinaan moral yang sering dilakukan di MTs N Kanigoro ini dibagi menjadi dua jenis pembinaan yaitu pembinaan secara langsung dan pembinaan secara tidak langsung. Pembinaan moral secara langsung yaitu dengan cara,

- a) Memberikan seminar-seminar tentang karakter dan moral
- b) Memberikan teguran secara langsung kepada peserta didik
- c) Mengadakan pengajian-pengajian
- d) Mengadakan perlombaan-perlombaan
- e) Membiasakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah

Sedangkan pembinaan moral yang dilakukan oleh MTs N Kanigoro secara tidak langsung yaitu dengan cara, Memberikan contoh baik bagi peserta didik dengan cara,

- a) Tidak terlambat masuk sekolah
- b) Tertib secara administrasi
- c) Menjaga sikap baik disekolah maupun di masyarakat

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Moral Siswa**

Faktor pendukung pembinaan moral di MTs N Kanigoro ada dua hal faktor pendukung sesuai dengan pengamatan dan temuan peneliti dilapangan, faktor pendukung internal dan eksternal. Faktor pendukung internal pembinaan moral siswa di MTs N Kanigoro adalah sarana dan prasarana yang memadai, guru yang berkompeten, serta penegakan kedisiplinan yang secara terus menerus. Sarana dan prasarana seperti masjid yang memiliki al-Qur`an, sajadah, rukuh, dan peralatan sholat

lainnya yang biasa digunakan warga sekolah untuk beribadah. Guru-guru yang memiliki profesionalitas tinggi dan kedisiplin.

Sedangkan faktor eksternal pendukung pembinaan moral di MTs N Kanigoro ini adalah lingkungan yang mendukung, seperti lingkungan masyarakat sekitar madrasah yang sudah sadar pentingnya pendidikan dan moral. Lingkungan ini selalu mendukung semua kegiatan positif yang dilakukan madrasah sehingga memberikan support tersendiri bagi perkembangan moral peserta didik.

Beberapa poin penting yang menghambat pembinaan moral di MTs N Kanigoro ini peneliti menemukan beberapa penghambat. Penghambat pembinaan moral di MTs N Kanigoro ini terbagi dari penghambat intern dan ekstern peserta didik. Faktor ekstern penghambat pembinaan moral di MTs N Kanigoro adalah

- a) Adanya guru yang kurang maksimal memberikan tauladan
- b) Kurangnya perhatian banyak pihak

Sedangkan faktor intern yang menghambat pembinaan moral di MTs N Kanigoro Kras Kediri, dikarenakan keinginan yang kurang kuat pada diri peserta didik untuk berubah dari hal yang kurang baik menjadi hal yang lebih baik.

## **E. Diskusi**

### **1. Bentuk-Bentuk Pembinaan Moral Siswa**

Pembinaan yang dilakukan di MTs N Kanigoro Kras Kediri dilakukan dengan berbagai cara baik secara langsung maupun tidak



langsung. Pembinaan moral secara langsung yang dilakukan oleh MTs N Kanigoro, diantaranya

a) Pengadaan seminar tentang karakter dan moral

Dalam hal ini Peserta didik diajak untuk lebih membentengi diri dari pergaulan yang menjerumuskannya kedalam penyesalan tiada akhir. Peserta didik diajak untuk berfikir logis dan mampu untuk memilah dan memilih teman dalam pergaulan agar mampu untuk menjadi generasi penerus yang diharapkan bangsa.

b) Pemberian teguran secara langsung kepada peserta didik

Pada pemberian teguran ini dilakukan beberapa tahap untuk Peserta didik sebelum memberikan hukuman yang tentunya mengacu pada azaz moralitas. Pemberian teguran ini dimaksudkan untuk memberikan peringatan pada peserta didik guna membentengi dirinya sendiri.

c) Mengadakan pengajian-pengajian

Pengajian ini dilakukan untuk memupuk rasa religiusitas peserta didik dan juga untuk mengangkat moral peserta didik dimata masyarakat dan di pandangan TUHAN.

d) Pengadaan perlombaan-perlombaan

Dilakukan untuk memupuk rasa solidaritas dan sportifitas peserta didik guna membina nilai-nilai dan moralitas kejujuran peserta didik.

e) Pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah

MTs N Kanigoro mencoba untuk memupuk kebiasaan berjamah para peserta didik.

Sedangkan pembinaan moral secara tidak langsung dengan cara memberikan tauladan dari para guru kepada peserta didik, ini dilakukan dengan beberapa cara seperti berikut,

- a) Tidak terlambatnya Guru masuk sekolah

Dengan tidak terlambatnya guru masuk sekolah maka akan mempengaruhi nalar peserta didik, bahwa guru adalah sebagai tauladan kebaikan dan juga idola peserta didik. Ketepatan waktu guru akan memberikan dampak positif bagi perkembangan moral peserta didik.

- b) Tertib secara administrasi

Ketertiban guru ini akan menjadi contoh yang baik guna memupuk nilai kejujuran peserta didik.

- c) Menjaga sikap baik disekolah maupun di masyarakat

Sifat guru akan selalu menjadi sorotan public, baik oleh peserta didik maupun masyarakat sekitar. Dalam hal ini sudah diatur pada undang-undang profesionalan guru, jika guru tak mampu menjaga sikap maka peserta didik tidak bisa disalahkan jika terjadi degradasi moralnya, karena idolanya mengajarkan hal yang salah.

## **2. Pendukung dan Penghambat Pembinaan Siswa**

Sesuai dengan temuan penelitian, bahwa ditemukan pendukung dan penghambat pembinaan moral di MTs N Kanigoro. Pendukung pembinaan

moral di MTs N Kanigoro ini terbagi atas dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern pendukung pembinaan moral adalah

a. Tersedianya sarana dan prasarana

Dengan sarana dan prasarana yang memadai tentunya akan sangat membantu pembinaan moral di Madrasah ini. Lengkapya sarana ini akan menunjang percaya diri peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya serta moralitasnya. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai pasti akan kurang maksimal dalam pembinaan apapun termasuk pembinaan moral bagi peserta didik.

b. Guru yang berkompeten

Kompetensi dan keprofesionalan guru dalam memberikan tauladan akan sangat mendukung pencapaian cita-cita mulia yang tertulis dalam visi dan misi madrasah. Jika guru tidak berkompeten dalam hal ini maka tentunya siswa akan salah mendapatkan contoh.

c. Penegakan kedisiplinan

Dengan penegakan kedisiplinan ini akan membawa siswa lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan yang amoral. Kedisiplinan disini dimaksudkan untuk mengingatkan dan memberikan rambu-rambu kepada siswa untuk selalu ingat akibat yang akan diperbuatnya, bukan untuk ditakuti apalagi untuk dilanggar.

Sedangkan faktor ekstern pendukung pembinaan adalah partisipasi dan kesadaran masyarakat sekitar, baik yang ada disekitar madrasah maupun masyarakat luas. Partisipasi dan kesadaran masyarakat ini sangatlah mendukung peserta didik dan madrasah guna mengembangkan akhlakkul karimah dan moral yang baik.

Faktor penghambat pembinaan moral peserta didik sesuai dengan temuan peneliti ada dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern penghambat pembinaan moral yaitu ada pada keinginan peserta didik. Lemahnya keinginan untuk menumbuhkan moral dalam diri sendiri akan sangat mempengaruhi perkembangan moral peserta didik dan pembinaan yang dilakukan dari guru maupun madrasah.

Sedangkan faktor ekstern penghambat pembinaan moral peserta didik adalah,

- a) Adanya guru yang kurang maksimal memberikan tauladan

Kurang maksimalnya pemberian tauladan yang dilakukan oleh guru akan sangat mempengaruhi perkembangan moral dan pembinaan moral bagi peserta didik ini. Contoh jika didalam lembaga madrasah sang guru terlihat sangat sopan dan santun dalam bicara dan tetapi pada kesehariannya tidak sesuai dengan omongannya maka peserta didik bisa jadi akan meniru, atau bahkan meremehkan guru. Dan moral seperti ini sehendaknya dijahui dan tidak pernah diperlihatkan dimasyarakat pada umumnya dan pada peserta didik khususnya.

- b) Kurangnya perhatian banyak pihak

Perhatian dari segala komponen masyarakat hendaknya juga memberikan kontribusi yang maksimal guna menyiapkan generasi bermoral mulia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan skripsi dan hasil penelitian di lapangan yang sesuai rumusan masalah dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas Madrassah Tsanawiyah Negeri Kanigoro Kras Kediri (MTsN Kanigoro) tentang pembinaan moral yang diperoleh peneliti maka peneliti memberikan untaian kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembinaan moral di MTsN Kanigoro Kras Kediri dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Pembinaan moral secara langsung yaitu dengan cara mengadakan seminar-seminar dan workshop tentang moral seperti seminar narkoba dan ada juga pengajian-pengajian yang diadakan setiap peringatan hari besar umat islam. Selain itu pembinaan secara langsung dilakukan dengan cara pemberian hukuman bagi pelanggar aturan Madrasah dengan cara bertahap sesuai dengan azas moral dan tingkatan kelalaian peserta didik. Sedangkan pembinaan moral secara tidak langsung dilakukan dengan cara pemberian suri tauladan yang baik dari guru kepada peserta didik dan peningkatan karakter serta profesionalitas guru.
2. Pendukung dan Penghambat pembinaan moral di MTsN Kanigoro Kras Kediri. Sesuai dengan temuan peneliti pendukung pembinaan moral di MTs N Kanigoro adalah, tersedianya sarana dan

prasarana, guru yang berkompeten dan kedisiplinan serta partisipasi masyarakat sekitar madrasah maupun masyarakat luas yang selalu mendukung kegiatan positif madrasah. Sedangkan sesuai dengan temuan peneliti, yang menghambat pembinaan moral ada dua hal. *Pertama*, penghambat pembinaan moral berasal dari individu peserta didik atau keinginan yang kurang kuat dari peserta didik untuk merubah diri menjadi baik. *Kedua*, Penghambat pembinaan moral peserta didik di MTsN Kanigoro ini adalah kurang maksimalnya pemberian suri tauladan yang baik kepada peserta didik, yaitu adanya seorang guru yang menurut peserta didik kurang memperhatikan azas moral.

Dari penemuan yang diperoleh oleh peneliti sebagaimana diatas peneliti menemukan sebuah teori tentang pembinaan moral dan penghambatnya. Sebagaimana yang dibahas di BAB sebelumnya, penemuan peneliti ini memperkuat teori yang ada sebelumnya tentang Moral.

## **B. Saran**

Berpedoman pada kesimpulan di atas, oleh karena itu perlu kiranya menyampaikan saran yang nantinya dapat bermanfaat dan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam pembinaan moral, khususnya pembinaan moral bagi peserta didik pada jenjang MTs atau SMP sederajat. Adapun saran yang peneliti uraikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah
  - a. Bagi kepala Madrasah MTsN Kanigoro, diharapkan lebih memperhatikan guru dari berbagai sisi kelakuan dan moral guru.

Lebih sering mengadakan pemantauan dan pembinaan kepada guru maupun peserta didik guna mendapatkan hal yang lebih maksimal khususnya pada Moral peserta didik maupun guru MTsN Kanigoro.

- b. Bagi Guru Bimbingan Konseling, diharapkan lebih menekankan pada pembinaan konseling atau konselor bagi peserta didik yang memiliki masalah. Bukan menunggu peserta didik menimbulkan masalah melainkan menjemput bola dan mengamati secara langsung peserta didik yang bermasalah.
  - c. Bagi Guru Aqidah Akhlak, guru aqidah akhlak adalah ujung tombak dari pembinaan moral secara langsung. Diharapkan mampu menjadi suri tauladan utama bagi peserta didik maupun rekan sesama guru.
  - d. Bagi Guru-guru di MTsN Kanigoro, diharapkan lebih maksimal dalam melakukan pencontohan atau suri tauladan yang baik dan terbaik bagi perkembangan moral peserta didik.
  - e. Bagi Peserta Didik MTsN Kanigoro, lebih termotivasi untuk berubah dari hal yang kurang baik menjadi hal yang lebih baik.  
Motivasi lebih
2. Almamaterku Tercinta IAIN Tulungagung  
Diharapkan mampu menjadi Institusi perguruan tinggi Agama Islam yang lebih mengedepankan Moral civitas akademiknya guna meraih insan cendikia yang mandiri dan berakhlak mulia serta professional dalam bidangnya.
  3. Peneliti Selanjutnya,



Diharapkan mampu menggali lebih dalam tentang pembinaan khususnya pada pembinaan moral guna memberikan masukan yang sangat berharga bagi generasi atau lembaga selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo J.R, (2013) *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Anshari, M. Hafiz, (1991)*Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, (2003) *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, diterj. Abdullah Zaky Al-Kaaf, Bandung : Pustaka Setia,
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad, (2004) *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Azhari, Lutfi, (2013) *Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA* Skripsi : STAIN Tulungagung
- Aziz, Abd, (2010) *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Teras
- Arikunto, Suharsimi (1992), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, edisi VIII
- Arikunto, Suharsimi, (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Arifin, Imron, (1994), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Kalimasahada, Malang, edisi I

- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, (1992), *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Terjemahan oleh Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya, edisi pertama
- B. Miles Matthew dan A. Michael Huberman, (1992) *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh Rohidi, Tjetjep Rohendi, UI-Press, Jakarta
- Creswell, John W. (1998) *Qualitative Inquiry and Research Design*, Sage Publications, Inc., California
- Baharudin dan Moh. Makin, (2009) *Pendidikan Humanis*, Yogyakarta : Ar-Ruzza Media
- Bertens, K. (2001) *Etika* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Daradjat, Zakiyah, (1990) *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiah (1996) *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI, (1993) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Kitab Suci Al-Qur'an
- Departemen Agama RI, (1979) *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta : Balai Pustaka
- Departemen Agama, (2009) *Alqur'an dan Tarjamah* Surakarta : Pustaka Al-hanan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1986) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II Jakarta : Balai Pustaka
- Donald Ary, (1982) *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terjemahan oleh Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya,
- Dokumen Madrasah, *Sejarah Madrasah Tsanawiyah Kanigoro Kras Kediri*, (Dokumen Madrasah : Kediri)

Dokumen Madrasah, *Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Kanigoro Kras Kediri*, (Dokumen Madrasah : Kediri)

Dokumen Madrasah, *Identitas Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Kanigoro Kras Kediri*, Dokumen Madrasah : Kediri

Dokumen Madrasah, *Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Kanigoro Kras Kediri*, Dokumen Madrasah : Kediri

Dokumen Madrasah, *Rekapitulasi Siswa Madrasah Tsanawiyah Kanigoro Kras Kediri TA 2013/2014*, Dokumen Madrasah : Kediri

Fahd, Mujamma' al-Malik (1438H) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah al-Munawwarah

HAMKA, (1983), *Lembaga Hidup*, Jakarta : Panjimas, Cet-IX.

HAMKA, (1985) *Lembaga Budi*, Cet-IX. Jakarta : P.T Pustaka Panjimas

HAMKA, (1986) *Falsafah Hidup*, Jakarta : Panjimas

Hadi, Sutrisno (1984), *Metodologi research*, vol. 2, 14<sup>th</sup> ed, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Hadi, Sutrisno, (1983), *Metodologi Research*, Vol. 1, 14<sup>th</sup> ed, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Hamalik, Uma, (2010) *Dimensi-Dimensi Perkembangan*, Jakarta: Mandar Maju

Hurlock, Elizabeth B, (1993) *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga

Hemy, Masdar *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang : Dies Natalies IAIN walisongo Semarang)

Jalaludin, (2004) *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Janawi, (2012) *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesionl*, Bandung: Alfabeta

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peserta Didik, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

- Mansur, Amril, (2005) *Etika dan Pendidikan*, Pekanbaru:LSFK2P
- Maunah, Binti, (2000) *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta : TERAS
- Muhni, Djurendra A. Imam, (1994) *Moral dan Religi*, Yogyakarta: Kanisius
- Muhaimin, dkk. (2001) *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya
- Muhmidayeli, (2007) *membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Pekanbaru : Program Pascasarjana UIN Suska Riau
- Moleong, Lexy J, (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin, (2008) *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nata, Abuddin (1997) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Muslich, Masnur (2011) *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Multi Dimensional*, Jakarta : Bumi Aksara
- Ma`ruf. Asmani, Jamal, (2011) *Buku Panduan Interialisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Yogyakarta : Diva Press
- Nasution, S. (2003) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, PT. Tarsito, Bandung, edisi III
- Narwanti, Sri, (2011) *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media)
- Nazarudin, (2007), *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta : Teras, cet-I

- Nazarudin, (2007) *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jogjakarta : Teras
- Nuryanto, M. Agus, (2008) *Mazdab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta : Resist Book
- Nisa, Zainnatun *Peranan Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Moral dan Etika Siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut* Skripsi : STAIN Tulungagung
- Putra, Eka, (2013) *Pembinaan Etika Santri di Pondok Hidayatul Mubtadi-Ien Asrama Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi : STAIN Tulungagung
- Poerwadarminta, W.J.S, (1991), *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, cet. Ke-II
- Ramayulis, (2005) *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia
- Rehani dan Zhakiyah Darajat, (2003) *Berawal dari Keluarga: Revolusi Belajar cara Al-Qur'an*, Bandung: Hikmah
- Rochmah, Elfy Yuliana, (2005) *Psikologi Perkembangan*, Ponorogo: Teras
- Rohmad, Ali, (2009) *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Teras
- Suwarno, Wiji, ( 2009) *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Susanto, M. Dwi *Peranan Pondok Pesantren al-Falaq Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Karang Sari* Skripsi : STAIN Tulungagung
- Suhadi, Ketut, (2000) *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwaid, Muhammad, (2006) *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, Solo: Pustaka Arafah

- Spradley, James P. (1980) *Participant Observation*, Holt Rinehart and Winston, New York
- Sukardi, (2003) *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Angkasa,
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2003) *Landasan Psikology Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Singarimbun, Masri, (1987) *Metode Penelitian Survei*, 7<sup>th</sup> ed, LP3ES, Jakarta
- Sonhadji, Ahmad, Makalah “*Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*”, Disampaikan pada Seminar Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Program Pascasarjana IKIP Malang tanggal 09 September 1997, hal. 5.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yin, Robert K. (1984) *Case Study Research Design and Methods*, (Sage Publications, Inc., California
- Zul, Em dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Difa Publisher
- Pasingi, Hamid, <http://hamdipasingi.blogspot.com/2011/06/karakteristik-mata-pelajaran-pendidikan.html> diakses pada tanggal 06 Juni 2014